



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Oleh :

**NOR NADIA FATIN BINTI HAMZAH**  
**11423206217**

**PROGRAM S1**  
**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM**  
**RIAU**

**1441 H/2019 M**



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PERSETUJUAN**

Skripsi ini dengan judul **KADAR SUSUAN YANG MENYEBABKAN MAHRAM DAN AKIBAT HUKUMNYA (STUDI KOMPERATIF MENURUT IMAM HANAFI DAN IMAM SYAFI'I)** yang ditulis oleh :

Nama : Nor Nadia Fatin Binti Hamzah  
 Nim : 11423206217  
 Program Studi : Perbandingan Mazhab Dan Hukum

Dapat diterima dan disetujui untuk disajikan dalam sidang Munaqashah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kassim, Riau.

Pekanbaru, 22 Rabiul Awal 1441 H  
 20 November 2019

Pembimbing Skripsi

**Dr. H. Johari, M.Ag**  
**NIP. 19640320 199102 1 001**

UIN SUSKA RIAU



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **KADAR SUSUAN YANG MENYEBABKAN MAHRAM DAN AKIBAT HUKUMNYA (STUDI KOMPERATIF MENURUT IMAM HANAFI DAN IMAM SYAFI'I)** yang ditulis oleh :

Nama : **Nor Nadia Fatin Binti Hamzah**  
 NIM : **11425206217**  
 Program Studi : **Perbandingan Mazhab dan Hukum**

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : **Rabu, 11 Decemer 2019**  
 Waktu : **08.00 WIB**  
 Tempat : **Ruang Munaqosah Fakultas Syariah dan Hukum**

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 12 Desember 2019

**TIM PENGUJI MUNAQASYAH**

Ketua

**Darmawan Tia Indrajaya, M.Ag**

Sekretaris

**Aprizal Ahmad, M.Sy**

Penguji I

**Dr. H. Mohd Yunus, M.Ag**

Penguji II

**Dr. Helmi Basri, Lc, MA**

Mengetahui :

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum



**Dr. Drs. H. Hajar, M. Ag**  
 NIP. 19580712 198603 1 005

UIN SUSKA RIAU





## INSPIRASI

*Ya Allah...*

*Ketika hidup fakir sebagai insan musafir, sungguh banyak ujian kecintaan-Mu terhadap ku,*

*walau dalam kesamaran gelita, ku hayun jua kaki ini demi mencari sinar kilauan cahaya yang berselindung disebalik liku-liku onak duri keperitan dan airmata,*

*Walau dalam lelah, bersama sisa kudrat ini ku melangkah jua dengan berbekalkan tawakal kepada Illahi dan doa restu yang tidak putus dari kedua insan tersayangku. dan suami tercinta...*

*Ya Rabbi...*

*Kadang Ketika hampir rebah tersungkur, ku pujuk hati ini dengan "La Tahzan, Innallaha ma'ana",*

*Ya Rahman....*

*Atas rahmat dan kasih sayang-Mu, ku ingin menghadiahkan kebahagiaan dan kejayaan ini untuk dipersembahkan kepada bondaku tercinta Zuriah bt Ali serta ahli keluargaku yang lain.*

*Bondaku...*

*Semoga seluruh peluh dan titisan keringat yang engkau keluarkan dalam perjuanganmu mencari nafkah buat keluarga, sentiasa berkat dan dibalas syurga buatmu bondaku...*

*Kasih sayang dan besar pengorbanan mu, takkan pernah bisa terbalas hingga hujung waktu. Seluruh keluargaku dan orang-orang yang ku amat sayangi.... Ya Allah bahagiakanlah mereka semua...*

*Buat teman-temanku....*

*Semoga bantuan yang engkau keluarkan, dan waktu yang diluangkan dalam membantu perjuanganku ini, sentiasa*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*berkat dan dibalas kebaikan buatmu wahai teman-temanku...*

*Ya Rahim..*

*Janganlah ilmu yang kufahami ini menjadi sia-sia dengan tidak mengamalkannya dan tidak disampaikan kepada orang lain,*

*Jauhilah diriku daripada menjadi seseorang yang lupa akan diri dan meninggikan diri dari yang lain. Harapanku agar diri ini sentiasa merendahkan diri dan merasa diri tidaklah punya apa-apa, melaikan Cuma pinjaman daripada yang Esa.*

*Biarlah diri ini menjadi contoh seperti padi yang telah masak. Semakin dia berisi, semakin dia tunduk ke bumi.*

*Ya Ilahi..*

*Kami berlindung kepada-Mu dari setiap rasa takut yang mendera, hanya kepada-Mu kami bersandar dan bertawakal. Cukuplah engkau sebagai pelindung ku, kerana engkau lah sebaik-baik pelindung dan penolong.*

*AMINN.. YA RABBAL ALAMIN....*

*Nor Nadia Fatin bt Hamzah*

UIN SUSKA RIAU





### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

**Judul Skripsi ini adalah:**

**Kadar Susuan yang Menyebabkan Mahram Dan Akibat Hukumnya (Studi Komperatif Menurut Imam Hanafi dan Imam Syafi'i)**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha memaparkan pandangan dua orang tokoh yang berpengaruh yaitu Imam Hanafi dan Imam Syafi'i yang mempunyai pandangan berbeda tentang kadar susuan yang menyebabkan mahram dan akibat hukumnya. Menurut Imam Hanafi kadar susuan yang mengharamkan itu tidak kira sedikit atau banyak penyusuan dan menurut Imam Syafi'i lima kali penyusuan yang berpisah-pisah itu mengharamkan. Dari permasalahan di atas penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut : Pertama, bagaimana pendapat serta dalil Imam Hanafi dan Imam Syafi'i tentang kadar susuan yang menyebabkan mahram dan akibat hukumnya. Kedua, bagaimana analisa fiqh muqaranah tentang pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi'i mengenai kadar susuan yang menyebabkan mahram dan akibat hukumnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research*, yaitu dengan mengambil dan membaca serta menelaah *literatur-literatur* yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber data yang penulis gunakan adalah sumber data primer yang terdiri dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier. Bahan hukum primer yang penulis gunakan adalah sebagai rujukan utama yaitu kitab *al-Mabsuth* karya Imam Sarkhasi, kitab *Bada'i Sana'i* dan kitab *al-Umm* karya Imam Syafi'i. Bahan hukum sekunder ialah buku-buku atau *literatur-literatur* yang berkaitan tentang masalah yang diteliti. Bahan hukum tersier adalah kamus bahasa arab dan al-Quran.

Penulis membandingkan di antara pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi'i. Imam Hanafi berpendapat bahwa sedikit atau banyak penyusuan itu menyebabkan pengharaman karena ia berpendapat dengan dalil dari ayat al-Quran surah an-Nisa' ayat 23 yang tidak menyebut kuantiti susuan pada ayat itu yang menyebabkan mahram. Selain itu Imam Hanafi juga menggunakan dalil riwayat daripada Ali dan Ibnu Mas'ud pernah berkata bahwa susuan sedikit maupun banyak dapat mengharamkan. Sedangkan menurut Imam Syafi'i yang juga menggunakan dalil dari surah an-Nisa' ayat 23 serta hadis riwayat Aisyah, di antara ayat yang pernah diturunkan di dalam al-Qur'an, sepuluh kali penyusuan yang diketahui menyebabkan timbulnya hubungan mahram. Kemudian ayat tersebut dihapus hukumnya dengan ayat tentang lima kali penyusuan yang diketahui menyebabkan timbulnya hubungan mahram. Ketika Rasulullah SAW. wafat, ayat tentang lima kali penyusuan tersebut masih dibaca sebagai bagian dari al-Qur'an. Imam Syafi'i menggunakan hadis riwayat Aisyah sebagai dalil yang mengatakan lima kali susuan itu adalah yang mengharamkan. Seterusnya, akibat hukum yang berlaku setelah berlakunya persusuan maka hasil daripada penelitian penulis mendapati tiada perbezaan antara Imam Hanafi dan juga Imam Syafi'i. Hal ini karena yang terdapat pada dua pengecualian yang disebut oleh Imam Hanafi itu tidak masuk pada kaidah asal.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur adalah milik Allah SWT., yang telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Di antara salah satu kesempurnaan manusia tersebut adalah kurnia fikiran dan kecerdasan, shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan keluarga serta sahabat Baginda. Karena Baginda adalah sosok yang telah berjasa memberi bimbingan terhadap aktualisasi pikiran dan kecerdasan kepada manusia yang sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Sesungguhnya di dalam menyelesaikan penulisan ilmiah yang berbentuk skripsi ini menghadapi ujian dan rintangan akibat dari beratnya topik pembahasan yang diteliti, Alhamdulillah penulis akhirnya memperoleh inspirasi dan berhasil menyiapkan skripsi yang berjudul **“Kadar Susuan yang Menyebabkan Mahram dan Akibat Hukumnya (Studi Komperatif Menurut Imam Hanafi dan Imam Syafi’i)”**.

Adapun, dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak terlepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Di kesempatan yang berharga ini penulis ingin mengungkapkan rasa hormat yang mendalam serta terima kasih kepada:

Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan moral, materil, serta do’a. Ibunda tersayang Zuriah Bt Ali dan



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga kakak serta abang, Nor Fariha dan Anwa Yusri yang sentiasa membuatku tetap semangat dan berdiri kokoh.

Bapak Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, M.Ag, selaku rektor UIN SUSKA RIAU.

3. Bapak Dr. H. Hajar, M.Ag, selaku dekan Fakultas Syariah Dan Hukum UIN SUSKA RIAU.

4. Bapak Darmawan Tia Indrajaya, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.

5. Bapak Drs. Johari, M.Ag, pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk yang berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

6. Bapak Mhd. Abdi Almaktsur, M.A selaku Penasehat Akademis yang telah banyak memberikan saran dan masukan selama masa perkuliahan.

7. Kepada Bapak Ibu pengelola perpustakaan UIN SUSKA dan perpustakaan Fakultas Syariah dan Hukum telah memudahkan penulis dalam peminjaman buku sebagai referensi bagi penulis.

Bapak Hendri Sayuti M.Ag, H., Bapak Akmal Munir, L.c., MA, Bapak Aprizal Ahmad, M.Sy, Bapak Zulfahmi B, M.Ag, dan Bapak Ibu Dosen selingkungan Fakultas Syariah yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya selama penulis menyelesaikan skripsi dan mengikuti perkuliahan di UIN SUSKA.

Secara khusus ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada teman-teman yang penulis sayangi dan banggakan yang telah memberi sokongan dan galakan : Adawiah, Syazana, Khaleeda, Atieka, Zullaikha, Laila, Fatisa,





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fatimoh, Hadirah, Syiffaq Ayumiey, Maryam, Syahmi, serta teman-teman se-indonesia dan Mahasiswa Malaysia terutama di Pekanbaru, teman-teman PMH dan teman-teman se fakultas Syariah, kasih sayang dan perhatian mereka telah memotivasikan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas, penulis hanya dapat mengucapkan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya.

10. Semua pihak yang tak disebutkan, yang telah memberikan saran dan masukannya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini selesai. Mudah-mudahan semua kebaikan yang penulis dapatkan dari mereka menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT. serta mendapat balasan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Akhir kata penulis sudahi dengan ucapan Terima Kasih Semua, semoga karya tulis ini memberi manfaat bagi kita semua. Penulis mohon maaf dan menyadari atas segala kekurangan yang ada serta mohon saran dan masukan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 20 November 2019  
Penulis,

**NOR NADIA FATIN BINTI HAMZAH**  
**NIM: 11423206217**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**DAFTAR ISI**

|  |           |
|--|-----------|
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>i</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>  | <b>ii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>  | <b>v</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>   |           |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1         |
| B. Batasan Masalah .....   | 9         |
| C. Rumusan Masalah .....   | 9         |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....  | 10        |
| E. Metode Penelitian .....   | 11        |
| F. Sistematika Penulisan .....   | 14        |
| <b>BAB II BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I</b>                                 |           |
| A. Biografi Imam Abu Hanifah .....   | 16        |
| 1. Latar Belakang Kelahiran dan Nasab .....  | 16        |
| 2. Pendidikan Imam Abu Hanifah .....   | 18        |
| 3. Para Guru Imam Abu Hanifah .....  | 20        |
| 4. Murid-murid dan Karya-karya Imam Abu Hanifah ...                                      | 21        |
| 5. Metode <i>Istinbat</i> Hukum Imam Abu Hanifah .....                                   | 24        |
| 6. Apresiasi Ulama Terhadap Imam Hanafi .....  | 27        |
| B. Biografi Imam syafi'i .....   | 28        |
| 1. Latar Belakang Kelahiran dan Nasab .....  | 28        |
| 2. Pendidikan Imam syafi'i .....   | 29        |
| 3. Para Guru Imam syafi'i .....  | 29        |
| 4. Murid-murid dan Karya-karya Imam Syafi'i Hanifah                                      | 31        |
| 5. Metode <i>Istinbat</i> Hukum Imam syafi'i .....                                       | 34        |
| 6. Apresiasi Ulama Terhadap Imam Syafi'i.....  | 36        |
| <b>BAB III TINJAUAN UMUM</b>   |           |
| A. Tinjauan Umum Mengenai Kadar Susuan Yang Menyebabkan Mahram Dan Akibat Hukumnya ..... | 37        |



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

|   |    |
|---|----|
| 1. Pengertian <i>Radha'ah</i> .....   | 39 |
| 2. Persyariatan <i>Radha'ah</i> .....   | 40 |
| 3. Jenis-jenis <i>Radha'ah</i> .....  | 43 |
| 4. Rukun-rukun <i>Radha'ah</i> dan Syarat-syaratnya .....                                 | 46 |
| 5. Kesaksian Atas <i>Radha'ah</i> .....   | 54 |
| 6. Perkara Yang Halal Karena <i>Radha'ah</i> .....  | 57 |
| 7. Dampak Menyepelekan Perkara Penyusuan Anak .....                                       | 58 |
| 8. Hikmah Pengharaman Akibat <i>Radha'ah</i> .....  | 58 |
| 9. Akibat Hukum Dari <i>Radha'ah</i> .....  | 59 |
| B. Pandangan Ulama Tentang Kadar Susuan Yang Menyebabkan Mahram Dan Akibat Hukumnya ..... | 61 |

**BAB IV KADAR SUSUAN YANG MENYEBABKAN MAHRAM DAN AKIBAT HUKUMNYA MENURUT PENDAPAT IMAM HANAFI DAN IMAM SYAFI'I**

|  |    |
|--|----|
| A. Pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi'i Tentang Kadar Susuan Yang Menyebabkan Mahram Dan Akibat Hukumnya Serta Dalilnya ..... | 71 |
| 1. Pendapat Imam Hanafi Serta Dalilnya .....   | 71 |
| 2. Pendapat Imam Syafi'i Serta Dalilnya .....  | 78 |
| B. Analisa Pendapat Diantara Imam Hanafi dan Imam Syafi'i .....  | 87 |

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 96 |
| B. Saran .....      | 98 |

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah salah satu cara yang dipilih oleh Allah SWT., sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidupnya<sup>1</sup>. Allah berfirman,

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)”. (adz-Dzariyat: 49)<sup>2</sup>

Pengertian nikah secara bahasa nikah adalah ia berarti mengumpulkan atau sebuah pengibaratan akan sebuah hubungan intim dan akad sekaligus, yang di dalam syariat dikenal dengan akad nikah. Sedangkan secara syariat berarti sebuah akad yang mengandung pembolehan bersenang-senang dengan perempuan, dengan berhubungan intim, menyentuh, mencium, memeluk dan sebagainya, jika perempuan tersebut bukan termasuk mahram dari segi nasab, sesusuan, dan keluarga.<sup>3</sup>

Para ulama memerinci makna lafal nikah ada empat macam. Pertama nikah diartikan akad dalam arti yang sebenarnya dan diartikan percampuran

<sup>1</sup> Tihami, dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. ke- 4, h. 6

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Quran, 2012), cet. ke-1, juz 26, h. 522

<sup>3</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie al-Battani, (Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. ke-1, jilid 9, h.39

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suami istri dalam arti kiasan. Kedua, sebaliknya, nikah diartikan percampuran suami istri dalam arti sebenarnya dan akad berarti kiasan. Ketiga, nikah lafal *musytarak* (mempunyai dua makna yang sama). Keempat, nikah diartikan *adh-dhamm* meliputi gabungan fisik yang satu dengan fisik yang lain dan gabungan ucapan satu dengan ucapan lain; yang pertama gabungan dalam bersanggama dan yang kedua gabungan dalam akad.<sup>4</sup>

Menurut istilah Fiqh, nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pernikahan dijadikan sebagai dasar untuk mengatur hubungan antara seorang laki-laki dan wanita serta keturunannya.<sup>5</sup> Islam menganjurkan orang berkeluarga karena dari segi batin orang dapat mencapainya melalui keluarga yang baik, seperti dinyatakan dalam salah satu sabda Nabi SAW..<sup>6</sup> Riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim dari Ibn Abbas:

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فَقَامَ مَعَهُ يُحَدِّثُهُ فَقَالَ لَهُ  
عُثْمَانُ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَلَا نُزَوِّجُكَ جَارِيَةً شَابَّةً لَعَلَّهَا تُذَكِّرُكَ بَعْضَ مَا مَضَى مِنْ  
زَمَانِكَ قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَيْسَ فُلْتُ ذَلِكَ لَقَدْ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ  
لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ<sup>7</sup>

Artinya: "Dari Alqomah, dia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Abdullah di Mina, lalu Utsman RA. menemuinya untuk berbincang dengannya. Utsman bertanya kepada Abdullah, 'Hai Abu Abdurrahman! Tidakkah kamu mau jika kami mengawinkanmu

<sup>4</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet. ke-2, h. 38

<sup>5</sup> Nurhayati Zein, *Fiqh Munakahat*, (Pekanbaru: Cv Mutiara Pesisir Sumatra, 2015) cet. ke-1, h. 2

<sup>6</sup> Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet. ke-2, h. 15

<sup>7</sup> Al-Imam Abul husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Jaitul Afkar ad-Dauliah, 1998), h. 549

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan seorang gadis yang dapat mengingatkanmu sebagian dari masa lalumu?" Kata Alqamah, "Abdullah menjawab, 'Jika kamu katakan itu, maka sungguh Rasulullah SAW. telah bersabda kepada kita, "Wahai para pemuda! Barang siapa di antara kalian telah mampu dalam biaya nikah maka hendaklah ia menikah, karena menikah bisa menundukkan penglihatan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa belum mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa dapat menjadi perisai baginya".<sup>8</sup> (Muslim 4/128)

Perkawinan dilakukan oleh manusia, hewan, bahkan oleh tumbuh-tumbuhan, karena menurut para Sarjana Ilmu Alam mengatakan bahwa segala sesuatu kebanyakan terdiri dari dua pasangan. Misalnya, air yang kita minum yang terdiri dari *oksigen* dan *hidrogen*, listrik, ada positif serta negatifnya dan lain-lain.<sup>9</sup>

Di dalam pernikahan terdapat syarat, rukun sahnya pernikahan dan juga larangan pernikahan. Terkait dengan larangan pernikahan ini terdapat beberapa perkara yang dilarang oleh syariat Islam itu sendiri. Larangan pernikahan telah ditetapkan sebagaimana di dalam firman Allah surah an-Nisa' ayat 23 :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُتِ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Diharamkan atas kamu menikahi ibu-ibu kalian, anak-anak perempuan kalian, saudara-saudara perempuan kalian, saudara-saudara perempuan bapak kalian, saudara saudara perempuan ibu

<sup>8</sup> Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Kampung Sannah, 2009), cet. ke-3, jilid 1, h.798

<sup>9</sup> Tihami dan Sohari Sahrani, *op.cit.*, h. 9



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kalian, anak perempuan dari saudara-saudara laki-laki kalian, anak perempuan dari saudara-saudara yang perempuan, dan ibu-ibu kalian yang menyusui kalian, saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu isteri kalian (mertua), anak-anak isteri kalian yang dalam pemeliharaan-Mu dari isteri yang telah kalian campuri, tetapi jika kalian belum campur dengan isteri kalian itu (dan sudah kalian ceraikan), maka tidak berdosa kalian menikahnya. Dan diharamkan bagi kalian isteri-isteri anak kandung kalian (menantu), dan menghimpun (dalam perkawinan dua perempuan bersaudara) kecuali yang terjadi pada masa lampau. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang.”<sup>10</sup> (an-Nisa’ : 23)

Ayat tersebut menjelaskan antara wanita yang haram untuk dinikahi dalam Islam. Adapun pengharaman tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok :

#### 1. Haram menikahi wanita untuk selamanya (*muabbad*)

Larangan menikahi seorang wanita untuk selama-lamanya disebabkan oleh tiga hal :

- a. Haram karena memiliki hubungan nasab.
- b. Haram karena hubungan sepersusuan.
- c. Haram karena adanya hubungan pernikahan.

#### 2. Haram menikahi wanita untuk sementara waktu (*muaqqad*)

Diharamkan menikahi wanita selain dari tiga kelompok di atas dalam jangka waktu tertentu seperti :

- a. Menikahi wanita yang tidak beragama Islam.
- b. Isteri yang telah ditalak 3 (bekas isteri sendiri).
- c. Wanita yang sedang menjalani masa iddah.
- d. Memadu isteri dengan wanita saudaranya yang mempunyai hubungan pertalian nasab atau sesusuan.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, juz 4, h. 81

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Menikahi wanita dalam keadaan ihram.
- f. Memadu isteri dengan bibi atau dengan kemenakannya (saudara wanita ayah dan saudara ibu).
- g. Istri orang lain.
- h. Menghimpun lima orang istri.<sup>11</sup>

Dari kelompok larangan menikah di atas, seorang muslim diharamkan menikahi perempuan yang menyusunya sejak kecil. Apabila seorang wanita menyusui anak, ia menjadi ibu susuan bagi anak tersebut jika memenuhi sejumlah persyaratan. Para ulama sepakat bahwa pada dasarnya hal-hal yang diharamkan karena hubungan persusuan sama dengan hal-hal yang diharamkan karena hubungan nasab.<sup>12</sup>

Menyusu adalah perkara penting bagi setiap bayi yang memulai hidup baru. Untuk itu, Allah menjamin bayi untuk mendapatkan penyusuan dari ibunya. Penelitian-penelitian ilmiah menunjukkan, ada sejumlah perbedaan antara anak yang mendapat asupan air susu ibu dengan yang anak yang mengonsumsi susu formula. Sisi positif semua perbedaan ini hanya dimiliki anak yang mengonsumsi air susu ibu.<sup>13</sup>

Perempuan ketika menyusui anak kecil, ia menjadi berserikat dalam pembentukan komposisinya. Ia menjadi sebab atas pembentukan tulangnya dan menumbuhkan bagian badannya. Hal tersebut dikarenakan susu menjadi makanan pokok bagi anak sehingga tumbuh menjadi daging dan tulang. Oleh karena itu, dijumpai keserupaan antara ibu yang menyusui dengan ibu yang

<sup>11</sup> Nurhayati Zein, *op.cit.*, h. 23

<sup>12</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid*, alih bahasa oleh Abdul Rasyad Siddiq, (Jakarta: Akbarmedia, 2017), cet. ke-3, h. 109

<sup>13</sup> Wafa' binti Abdul Aziz as-Suwailim, *Fikih Ummahat Himpunan Hukum Islam Khusus Ibu*, alih bahasa oleh Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), cet. ke-1, h. 257

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

senasab karena sebab kebersamaan mereka dalam memberi makan satu badan dan satu jiwa.<sup>14</sup>

Para ulama sepakat sebagai efek dari persusuan mengenai diharamkannya pernikahan dan terjadinya hubungan saudara semahram serta kebolehan memandang dan berdua-duan, bukan hubungan kewajiban memberi nafkah, warisan dan kekuasaan pernikahan. Para ulama juga menghukumi makruh permintaan menyusui kepada wanita non muslim, fasik, berperilaku buruk atau wanita yang memiliki penyakit menular, karena hal-hal tersebut dapat berpengaruh kepada anak serta sunah untuk memilih wanita yang baik, secara fisik dan non-fisiknya dalam hal menyusui.<sup>15</sup>

Jadi penulis berminat mengkaji mengenai status mahram sepersusuan dan akibat hukumnya yang mana Imam mazhab berbeda pendapat tentangnya.

Pertama, menurut Imam Hanafi di dalam kitab *Mabsuth* pendapatnya mengenai kadar susuan mengatakan :

(قال) و لا يجوز له أن يتزوج امرأة أرضعته رضاعاً قليلاً أو كثيراً عندنا.<sup>16</sup>

Artinya: “Dan tidak harus baginya untuk mengahwini wanita sesusuan dengannya, tidak kira samaada susuan tersebut sedikit atau banyak. Dan ini adalah pendapat menurut mazhab kami (Hanafiah)”.

Dalil yang digunakan adalah firman Allah SWT. pada surah *an-Nisa*’ ayat 23 yang berbunyi :

....وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ....

<sup>14</sup> Ali Yusuf as-Subki, *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga Dalam Islam*, (Jakarta: Azzam, 2010), cet. ke-1, h. 126

<sup>15</sup> Abdullah bin Abdurrahman al Bassam *Syarah Bulughul Maram*, alih bahasa oleh Hahirin Suparta, M. Faisal, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1, jilid 6, h. 1

<sup>16</sup> Syamsuddin al-Syarkashi, *al-Mabsuth* (Lebanon: Darul makrifat), juz 5, h.134



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “..dan ibu-ibu kalian yang telah menyusui kalian..<sup>17</sup>”

Seterusnya di dalam kitab *Bada'i al-Shanai* pada bab **كتاب الرضاع** yang menjadi mahram akibat sepersusuan adalah :

قد مزت في كتاب النكاح ثم قول النبي صلى الله عليه وسلم محرم من الرضاع ما يحرم من النسب مجرى على عمومه الا في مسئلتين..<sup>18</sup>

Artinya : “Sungguh telah banyak dalam kitab nikah sebagaimana Nabi SAW. telah menyempurnakan tentang penyusuan apa yang diharamkan dari segi nasab yang berlaku menurut kebiasaan orang banyak kecuali pada dua masalah”.

**Kedua**, pendapat Imam Syafi'i di dalam kitab *al-Umm* dalam bab perempuan yang haram dinikahi dengan sebab kerabat mengenai kadar susuan adalah :

فرأى أنه إنما يحل الدخول عليها عشر، وإنما أخذنا بخمس رضعات عن النبي صلى الله عليه وسلم بحكاية عائشة أنهن يحرمن وأنهن من القرآن..<sup>19</sup>

Artinya: “Lalu ia berpendapat bahwa sesungguhnya menghalalkan masuk kepada keluarganya oleh sepuluh kali. Sesungguhnya kami mengambil dengan lima penyusuan, dari nabi SAW. dengan kriteria ‘Aisyah bahwa lima kali itu mengharamkan dan bahwa lima kali itu dari al-Quran”..<sup>20</sup>

Dalil yang digunakan adalah :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحْرَمْنَ. ثُمَّ

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, juz 4, h. 81

<sup>18</sup> Imam Alauddin Abi Bakr Ibnu Mas'ud al-Kasani al-Hanafi, *Bada'i al-Shanai*, (Beirut, Libanon: Dar al-kutub al-Alamiyah, 1986), juz 4, h. 4

<sup>19</sup> Imam Muhammad Ibnu Idris as-Syafi'e, *al-Umm*, (Darul Wafa', 2001), juz. 6, h. 75

<sup>20</sup> Imam Muhammad Bin Idris asy-Syafi'e, *al-Umm* alih bahasa oleh Ismail Yakub, (Malaysia: Victory Agencie, 2012), jilid 7, h. 191

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

نُسِخْنَ بِخَمْسِ مَعْلُومَاتٍ فَتَوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَهْنٌ فِيمَا يُقْرَأُ  
مِنَ الْقُرْآنِ<sup>21</sup>

Artinya: “Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, “Aku membacakan kepada Malik, dari Abdullah bin abu Bakar, dari Amrah, dari Aisyah, bahwasanya ia berkata, “Di antara ayat yang pernah diturunkan di dalam al-Qur’an, sepuluh kali penyusuan yang diketahui menyebabkan timbulnya hubungan mahram. Kemudian ayat tersebut dihapus hukumnya dengan ayat tentang lima kali penyusuan yang diketahui menyebabkan timbulnya hubungan mahram. Ketika Rasulullah SAW. wafat, ayat tentang lima kali penyusuan tersebut masih dibaca sebagai bagian dari al-Qur’an”.<sup>22</sup> Hadis riwayat Muslim

Seterusnya yang menjadi mahram akibat sepersusuan menurut Imam asy-Syafi’i di dalam kitab al-Umm pada bab **كتاب الرضاع** adalah:

قال الشافعي : فما حرم بالنسب حرم بالرضاعة<sup>23</sup>

Artinya : “Maka apa yang diharamkan dengan keturunan, niscaya diharamkan dengan sepensyusuan yang seperti”.<sup>24</sup>

Landasan dalil yang digunakan adalah :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ عَمْرَةَ، أَنَّ عَائِشَةَ، أَخْبَرَتْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَهَا، وَإِنَّهَا سَمِعَتْ صَوْتَ رَجُلٍ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِ حَفْصَةَ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرَأَيْتَ فَلَانًا» - لِعَمِّ حَفْصَةَ مِنَ الرِّضَاعَةِ - فَقَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ كَانَ فَلَانٌ حَيًّا - لِعَمَّهَا مِنْ

<sup>21</sup> Al-Imam Abul husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *op.cit.*, h. 578

<sup>22</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* alih bahasa oleh Darwis, Muhtadi dan Fathoni Muhammad, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010), cet. ke-2, jilid 7, h. 168

<sup>23</sup> Imam Muhammad Ibnu Idris as-Syafi’e, *op.cit.*, h. 63

<sup>24</sup> Imam Muhammad Bin Idris asy-Syafi’e, *op.cit.*, h. 182

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الرِّضَاعَةُ - دَخَلَ عَلَيَّ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَعَمْ، إِنَّ الرِّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا تُحَرِّمُ الْوَلَادَةُ»<sup>25</sup>

Artinya : “Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, ‘Aku membacakan (hadits) kepada Malik, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Amrah, bahawasanya Aisyah mengabarkan kepadanya, “Bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, suatu hari sedang berada di sisinya, lalu aisyah mendengar seseorang datang meminta izin memasuki rumah Hafshah. Aisyah berkata, ‘Lalu aku berkata, wahai Rasulullah, ada seorang lelaki meminta izin memasuki rumahmu.” Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, ‘Aku mengira bahwa orang itu adalah fulan’ –paman Hafshah sepersusuan-. Aisyah bertanya. ‘Wahai Rasulullah, seandainya fulan (paman sepersusuan) masih hidup, tentunya ia boleh menemuiku?’ Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, ‘Ya, sesungguhnya persusuan menjadikan haram seperti yang diharamkan (karena) kelahiran (nasab)’”<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut dengan mengangkat judul **“KADAR SUSUAN YANG MENYEBABKAN MAHRAM DAN AKIBAT HUKUMNYA (STUDI KOMPERATIF MENURUT IMAM HANAFI DAN IMAM SYAFI’I)”**.

#### Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas, maka penulis membatasi penulisan ini pada aspek menurut pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi’i tentang Kadar Susuan Yang Menyebabkan Mahram Dan Akibat Hukumnya.

#### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

<sup>25</sup> Al-Imam Abul husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *op.cit.*, h. 574

<sup>26</sup> Imam an-Nawawi, *op.cit.*, h. 136



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Bagaimana pendapat serta dalil Imam Hanafi dan Imam Syafi'i tentang kadar susuan yang menyebabkan mahram dan akibat hukumnya?
2. Bagaimana analisa fiqih *muqaranah* tentang pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi'i mengenai kadar susuan yang menyebabkan mahram dan akibat hukumnya?

#### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pendapat dan dalil dari Imam Hanafi dan Imam Syafi'i tentang kadar susuan yang menyebabkan mahram dan akibat hukumnya.
- b. Untuk menganalisis tentang perbedaan pemikiran antara Imam Hanafi dan Imam Syafi'i tentang kadar susuan yang menyebabkan mahram dan akibat hukumnya.

##### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan yang utama dari hasil penelitian ini yaitu mencapai ridha Allah SWT., serta menambah ilmu, dan sebagai bahan informasi bagi masyarakat Islam, baik dalam kalangan intelektual maupun dari kalangan orang awam tentang hukum Islam. Khususnya yang berkenaan dengan status mahram sepersusuan dan akibat hukumnya menurut Imam Hanafi dan Imam Syafi'i.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Sebagai sebuah karya ilmiah, dan kiranya dapat menambah referensi atau literatur bacaan bagi para pembaca dalam kajian fiqih dan ilmu hukum.
- c. Sebagai salah satu bacaan yang dapat mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan.
- d. Sebagai persyaratan mencapai gelar Sarjana Hukum Islam di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

#### E. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian pada skripsi ini penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan kajian kepustakaan (*library research*), yakni satu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab-kitab, maupun informasi lainnya yang ada relevansinya.

##### 2. Sumber Data

Penelitian ini adalah kajian kepustakaan, maka sumber data yang digunakan adalah sumber data primer, sumber data primer tersebut terdiri dari :

- a. Bahan hukum primer, sumber data yang digunakan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini diperoleh melalui penyelidikan perpustakaan yaitu dengan rujukan utama terhadap kitab fikih Imam Hanafi yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersumberkan daripada kitab *al-Mabsuth* karangan Syamsuddin al-Syarkashi, kitab *Bada'i al-Shana'i* karangan Imam Alauddin Abi Bakr Ibnu Mas'ud al-Kasani al-Hanafi, dan kitab *al-Umm* karangan Imam Muhammad Ibnu Idris Imam asy-Syafi'e.

- b. Bahan hukum sekunder, merupakan sumber data yang diambil literatur, buku-buku yang ada hubungan dengan masalah penelitian seperti *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid*, Abi Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Rusyd, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, Prof Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Sunnah* oleh Muhammad Sayyid Sabiq, *60 Biografi Ulama' Salaf* oleh Syaikh Ahmad Farid dan lain-lain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode studi atau *library research*, yaitu dengan mempelajari, menganalisa literatur-literatur yang erat hubungannya dalam masalah yang dibahas.

Penelitian dan mengklasifikasikannya sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Kemudian melakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung pada bagian-bagian yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk nantinya disajikan secara sistematis.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data (konten analisis) yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa data jenis penelitian kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penulis menggambarkan dan memaparkan pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi'i mengikut pemikiran dan hasil ijtihad mereka dengan masalah yang berlaku. Setelah itu, penulis mengumpulkan data-data yang telah diseleksi dengan identifikasi masalah yang ingin dibahas untuk dianalisis. Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Dalam menganalisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Dalam hal ini hendak membandingkan pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi'i yang telah dipaparkan sesuai permasalahan yang dibahas.

#### 5. Teknik Penulisan

Dalam penulisan laporan dari penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

- a. Metode deduktif, yaitu meneliti dan menganalisa pendapat dari Imam Hanafi dan Imam Syafi'i yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Metode Induktif, yaitu meneliti dan menganalisa data dari Imam Hanafi dan Imam Syafi'i yang bersifat khusus, kemudian digeneralisasikan dan ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Metode Komparatif, yaitu penulis menggambarkan dan memaparkan pendapat para imam mazhab mengikut pemikiran dan hasil ijtihad mereka dengan masalah yang berlaku. Setelah itu, penulis mengumpulkan data-data yang telah diseleksi dengan identifikasi masalah yang ingin dibahas untuk dianalisis. Seterusnya, penulis membandingkan pendapat imam mazhab yang telah dipaparkan sesuai permasalahan yang dibahaskan.

#### Sistematika Penulisan

Agar penulisan laporan penelitian ini tersusun secara sistematis maka penulis menyusun laporan ini dengan sistematika sebagaimana berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN** yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

**BAB II : BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I** yang meliputi :

- A. Imam Hanafi, latar belakang dan nasab Imam Hanafi, pendidikan Imam Hanafi, para guru Imam Hanafi murid-murid dan karya Imam Hanafi, metode istinbath hukum Imam Hanafi, dan apresiasi ulama terhadap Imam Hanafi.
- B. Imam Syafi'i, latar belakang dan nasab Imam Syafi'i, pendidikan Imam Syafi'i, para guru Imam Syafi'i murid-murid

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan karya Imam Syafi'i, metode istinbath hukum Imam Syafi'i, dan apresiasi ulama terhadap Imam Syafi'i.

**BAB III : TINJAUAN UMUM MENGENAI KADAR SUSUAN YANG MENYEBABKAN MAHRAM DAN AKIBAT HUKUMNYA** yang meliputi:

- A. Pengertian *radha'ah*, persyariatan *radha'ah*, jenis-jenis *radha'ah*, rukun-rukun dan syarat-syarat *radha'ah*, kesaksian atas *radha'ah*, perkara yang halal karena *radha'ah*, dampak menyepelekan perkara menyusukan anak, hikmah pengharaman akibat susuan.
- B. Pandangan ulama tentang kadar susuan yang menyebabkan mahram dan akibat hukumnya.

**BAB IV: PEMBAHASAN** yang meliputi :

- A. Pendapat serta dalil Imam Hanafi dan pendapat serta dalil Imam Syafi'i tentang kadar susuan yang menyebabkan mahram dan akibat hukumnya.
- B. Analisa Penulis di antara Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i tentang kadar susuan yang menyebabkan mahram dan akibat hukumnya.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN** yang meliputi kesimpulan dan saran.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I

#### A Biografi Imam Abu Hanifah

##### 1. Latar Belakang Kelahiran dan Nasab

Nama lengkap Imam Hanafi adalah Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit bin an-Nu'man bin al-Marziban, dilahirkan di Kufah tahun 80 H dan beliau wafat pada tahun 150 H dimakamkan di perkuburan Khizra.<sup>27</sup> Terdapat perbedaan tentang tarikh wafat beliau, ada yang mengatakan bahwa beliau meninggal pada tahun 151 dan 153 Hijrah. Imam an-Nawawi berpendapat beliau meninggal dunia ketika dalam tahanan.<sup>28</sup>

Ayah beliau keturunan dari bangsa Persi (Kabul-Afganistan), tetapi sebelum beliau dilahirkan, ayah beliau sudah pindah ke Kufah. Dengan ini teranglah bahwa beliau bukan keturunan dari bangsa Arab asli, tetapi dari bangsa Ajam (bangsa selain bangsa Arab).

Menurut satu riwayat dan menurut riwayat yang lain, sebab beliau mendapat gelaran Abu Hanifah karena beliau adalah seorang yang rajin melakukan ibadat kepada Allah dan sungguh-sungguh mengerjakan kewajibannya dalam agama. Karena perkataan “*Hanif*” dalam bahasa Arab itu artinya “cenderung” atau “condong” kepada agama yang benar.

Ada pula yang meriwayatkan bahwa sebabnya beliau mendapat gelaran dengan “Abu Hanifah” itu lantaran dari eratnya berteman dengan

<sup>27</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, alih bahasa oleh Masykur A.B, Afifi Muhammad, (Beirut: Penerbit Shad), cet. ke-27, h.15

<sup>28</sup> Ahmad asy-Syurbasi, *Sejarah Dan Biografi Empat Imam Mazhab*, alih bahasa oleh Bil Huda, (Jakarta: Amzah, 2001), cet. ke-3, h. 69.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“tinta” karena perkataan “Hanifah” menurut lughat Iraq, artinya “dawat” atau “tinta”. Yakni beliau dimana-mana senantiasa membawa dawat guna menulis atau mencatat ilmu pengetahuan yang diperoleh dari para guru beliau atau lainnya.<sup>29</sup> Menurut buku *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam* karangan A. Djazuli<sup>30</sup> beliau lebih terkenal dengan Abu Hanifah karena asal nama itu dari *Abu al-Millah al-Hanifah*, diambil dari surah al-Imran ayat 95 yaitu:

فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا..<sup>31</sup>

Artinya : “Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus..”

Abu Hanifah pada mulanya ia berprofesi sebagai pedagang sutera. Ia dikenal jujur dalam bermu’amalah dan tidak mau melakukan pemalsuan. Kemudian ia beralih mendalami ilmu dan mendapatkan keberhasilan dalam bidang ilmu kalam, hadits, dan fiqh. Hanya saja, ia lebih cenderung kepada fikih dan menekuninya.<sup>32</sup>

Beliau hidup di dua zaman pemerintahan besar, yaitu pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.<sup>33</sup> Ayahnya, Tsabit, pernah menghadap Khalifah Ali bin Abi Thalib agar berdoa baginya dan bagi keluarganya. Khatib berkata: “Aku yakin bahwa doanya akan berubah”.

<sup>29</sup> Munawar Khalil, *Biography Empat Serangkai, (Hanafy, Maliki, Syafi’iy, Hanbaly)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), cet. ke-3, h. 21

<sup>30</sup> A. Djazuli, *Ilmu Fiqh; Penggalan, Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. ke-7, h. 125

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, juz 4, h. 62

<sup>32</sup> Abdul Karim Zaidan, *Pengantar Studi Syariah*, alih bahasa oleh M.Misbah, (Jakarta: Robbani Press, 2008), cet. ke-1, h. 197

<sup>33</sup> Wahbah az-Zuhaili, *op.cit.*, jilid 1, h. 40

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Abu Hanifah adalah salah seorang *tabiin*, karena dia cukup beruntung dapat menyaksikan zaman ketika beberapa sahabat masih hidup sampai usia mudanya. Beberapa di antara para sahabat yang patut dicatat adalah Anas bin Malik (wafat tahun 93 H), pembantu pribadi Nabi SAW., Sahal bin Sa'ad (wafat tahun 91 H), sedangkan Abu Thubail Amir bin Wathilah (wafat tahun 100 H), ketika Abu Hanifah berusia dua puluh tahun<sup>34</sup>.

Hobi utamanya adalah memperbanyak membaca al-Quran, sehingga para perawi secara berlebihan menyebutkan bahwa ia terbiasa mengkhataamkan al-Quran sebanyak enam puluh kali di bulan Ramadhan. Perkataan mereka ini sebenarnya tidak hanya isapan jempol, namun didasarkan atas kualitas keberagamaan dan perhatiannya yang cukup besar terhadap ilmu agama yang saat itu menjadi buah bibir.<sup>35</sup>

## 2. Pendidikan Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah belajar di Kufah dan di sanalah beliau mulai menyusun mazhabnya. Kemudian beliau duduk berfatwa mengembangkan ilmu pengetahuan di Bagdad.<sup>36</sup> Sejak mulai kecil suka kepada pengetahuan, terutama pengetahuan yang berkaitan dengan hukum-hukum agama Islam.

Sebagaimana dikatakan oleh mayoritas ahli sejarah, Imam Abu Hanifah adalah seorang imam *ahlu ra'yi* sekaligus seorang fakih penduduk

<sup>34</sup> A. Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syariah)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), cet. ke-1, h. 120

<sup>35</sup> Syaikh Muhammad al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, alih bahasa oleh M. Khaled Muslih dan Imam Awaluddin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), cet. ke-1, h. 3

<sup>36</sup> H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), cet. ke-56,



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Irak. Beliau belajar hadits dan fikih dari berbagai ulama terkenal pada masanya. Dalam bidang fikih, Imam Abu Hanifah dikenal memiliki posisi yang tidak bisa disamai oleh pemuka-pemuka ahli fikih pada masanya. Yang ada, mereka malah mengambil ilmu dari beliau.

Imam Abu Hanifah terkenal sebagai murid yang banyak bertanya dan berdebat, serta bersikeras dalam mempertahankan pendapatnya. Selama 18 tahun penuh, Abu Hanifah menimba ilmu dari gurunya Syaikh Hammad bin Abi Sulaiman yang berguru fikih kepada Ibrahim an-Nakhai<sup>37</sup> dan saat itu beliau masih berusia 22 tahun. Karena telah dianggap cukup, ia mencari waktu yang tepat untuk bisa mandiri, namun anehnya setiap kali ia mencoba lepas dari gurunya, di waktu yang sama ia merasakan bahwa ia masih membutuhkannya.

Ketika umurnya menginjak 40 tahun, di mana kesiapan untuk mandiri telah sempurna, di sisi lain gurunya Syaikh Hammad telah wafat, maka ia segera menduduki posisi gurunya, disini ia menampilkan kemampuan yang luar biasa dalam menyampaikan pengajaran dan fatwa. Abu Hanifah tidak hanya mengambil ilmu dari Syaikh Hammad saja, tetapi mengambil dari banyak ulama selama dalam perjalanannya ke Baitullah al-Haram Makkah dan Madinah, ia mengkaji berbagai masalah dengan mereka dan mengambil ilmu dari mereka. Di antara ulama tersebut adalah Imam Malik bin Anas.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Pengantar Studi Fikih Islam*, alih bahasa oleh Muhammad Asbab, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2014), cet. ke-1, h. 140

<sup>38</sup> Syaikh Muhammad al-Jamal, *op.cit.*, h. 7

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Para Guru Imam Abu Hanifah

Menurut riwayat, bahwa pada masa itu dari antara para sahabat nabi SAW. ada yang masih hidup, dan beliau sendiri pernah berkata “aku pernah bertemu dengan tujuh orang sahabat Nabi, dan aku pernah dengar khabar (hadits) daripada mereka masing-masing”. Oleh para ahli tarikh ada diriwayatkan, bahwa tujuh sahabat Nabi SAW. yang pernah ditemui oleh Imam Abu Hanifah adalah :

- a. Anas bin Malik
- b. Abdullah bin Harits
- c. Abdullah bin Abi Aufa
- d. Watsillah bin al-Asqa’
- e. S. Ma’qil bin Yasar
- f. S. Abdullah bin Anis
- g. Abu Thafail

Adapun para ulama yang terkenal yang pernah beliau ambil dan isap ilmu pengetahuannya pada waktu itu, kira-kira ada 200 orang ulama besar. Setiap ada negeri atau kota yang didengar oleh beliau ada ulamanya yang besar dan terkenal, maka dengan segera beliau memerlukan datang dan belajar atau berguru kepadanya.

Menurut riwayat kebanyakan guru-guru beliau di kala itu ialah para “*ulama tabi’in*”.<sup>39</sup> Di antara yang pernah menjadi guru Imam Abu Hanifah adalah :

<sup>39</sup> Golongan orang yang hidup di masa kemudian para sahabat Nabi.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Imam 'Atha bin Abi Rabah (wafat pada tahun 114H).
- b. Imam Nafi' maula Ibnu Umar (wafat pada tahun 117H)
- c. Imam Muhammad al-Baqir
- d. Imam 'Ady bin Tsabit
- e. Imam Abdur Rahman bin Harmaz
- f. Imamam 'Amr bin Dinar
- g. Imam Mansur bin Mu'tamir
- h. Imam Syu'bah bin Hajjaj
- i. Imam 'Ashim bin Abin Najwad
- j. Imam Salamah bin Kuhail
- k. Imam Qatadah
- l. Imam Rabi'ah bin Abi Abdur Rahman dan lain-lainnya daripada ulama *tabi'in dan atba'it tabi'in*.<sup>40</sup>

#### 4. Murid-murid dan karya-karya Imam Abu Hanifah

Tentang para murid Imam Abu Hanifah adalah luar biasa banyaknya, beberapa orang yang terkenal dan yang hingga kini masih dikenal nama-namanya di seluruh dunia Islam adalah :

- a. Imam Abu Yusuf, Yaqub bin Ibrahim al-Anshary, dilahirkan pada tahun 113H dan wafat pada tahun 183H. Imam Abu Yusuf termasuk golongan ulama hadits yang terkemuka.
- b. Imam Muhammad bin Hasan bin Farqad as-Syaibany, dilahirkan di Kota Irak pada tahun 132 H dan wafat pada tahun 189 H di Kota Rayi. Imam Muhammad bin Hasan termasuk seorang alim besar yang

<sup>40</sup> Munawar Khalil, *op.cit.*, h. 24



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

banyak ilmu pengetahuannya tentang hukum-hukum agama serta cabang-cabangnya pula termasuk golongan ulama ahli *ra'yi*.

- c. Imam Zafar bin Hudzail bin Qais al-Kufy, dilahirkan pada tahun 110H dan wafat pada tahun 158H. Beliau terkenal ahli *qias*, tergolong seorang yang terbaik pendapat-pendapatnya dan pandai tentang mengupas soal-soal keagamaan serta ahli ibadat.
- d. Imam Hasan bin Ziyad al-Luluy, beliau wafat pada tahun 204 H. Beliau adalah seorang murid Imam Abu Hanifah yang terkenal dan pernah juga belajar kepada Imam Ibnu Juraij dan lain-lainnya. Beliau menjadi seorang alim besar, ahli fiqih lalu merencanakan kitab-kitab yang berisi aliran dan pendapat Imam Hanafi.<sup>41</sup>

Keempat orang tersebut merupakan murid Imam Abu Hanifah yang paling terkenal yang mengambil ilmu langsung darinya. Abu Hanifah memiliki beberapa murid lainnya, hanya saja tidak semasyhur keempat tokoh tersebut. Sebagaimana pula, murid-murid beliau juga memiliki murid dan para pengikut dan setiap dari mereka memiliki kontribusi dalam membangun dan menyebarkan madzhab.<sup>42</sup>

Murid-muridnya yang lain adalah: al-Hazail, mereka tidak banyak mengarang buku, beliau banyak memberikan pelajaran dengan mengajar cara lisan saja. Begitu juga al-Hasan bin Zaid al-Lu'lu, beliau juga termasuk murid Imam Abu Hanifah juga, dan mereka menjadi kadli kota Kufah<sup>43</sup>.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 34

<sup>42</sup> Muhammad Yusuf Musa alih bahasa oleh Muhammad Misbah, *op.cit.*, h. 147

<sup>43</sup> Ahmad asy-Syurbasi, *op.cit.*, h. 17

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tidak ada tanda dari Abu Hanifah, pendiri mazhab ini bahwa ia pernah menulis kitab fiqih. Namun demikian, madzahabnya tetap kekal bersamaan dengan zaman dan tidak sirna sebagaimana mazhab kebanyakan ahli fikih semasanya dan sebelumnya. Semua ini berkat kegigihan murid dan pengikutnya yang setia sepanjang zaman<sup>44</sup>. Murid-muridnya atau anak didiknya banyak yang menulis kitab-kitab untuk mazhabnya terutama sekali Abu Yusuf Muhammad dan lain-lain.

Antara karyanya adalah:<sup>45</sup>

- a. *Al-Faraidh*. Kitab yang khusus menguraikan urusan pembagian pusaka sepanjang pimpinan agama Islam.
- b. *Asy-Syuruth*. Kitab yang berisi khusus soal-soal perjanjian sepanjang pimpinan agama Islam.
- c. *Al-Mabsuth*. Kitab ini adalah sepanjang-panjang kitab yang dihimpun dan disusun oleh Imam Muhammad bin Hasan, yang di dalamnya berisi beribu-ribu masalah keagamaan yang dipegang atau ditetapkan oleh Imam Hanafi dan berisi pula beberapa masalah keagamaan yang menyalahi perangan atau penetapan beliau yang utama itu ialah dari Imam Yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan; pula berisi tentang perselisihan pendapat antara Imam Hanafi dengan Imam Ibnu Abi Laila. Orang yang meriwayatkan kitab "*al-Mabsuth*" adalah Imam Ahmad bin Hafsh al-Kabir, seorang alim besar bekas murid Imam Muhammad bin Hasan.

<sup>44</sup> Muhammad Yusuf Musa alih bahasa oleh Muhammad Misbah, *op.cit.*, h. 144

<sup>45</sup> Munawar Khalil, *op.cit.*, h. 71

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. *Al-Jami'ush-Shaghir*. Kitab ini berisi beberapa masalah yang diriwayatkan dari Imam 'Isa bin Abban dan Imam Muhammad bin Sima'ah dan mereka merupakan murid Imam Muhammad bin Hasan dan kitab ini berisi 40 fasal daripada fasal-fasal fiqih.
- e. *Al-Jami'ul-Kabir*. Kitab ini berisi seperti kitab *al-Jami'ush-Shaghir* hanya saja punya lebih panjang uraian dan keterangannya.
- f. *As-Sairus-Saghir*. Kitab ini berisi masalah-masalah jihad semata-mata.
- g. *As-Sairul kabir*. Kitab ini berisi masalah-masalah fiqih juga. Kitab inilah karangan yang terakhir dari imam Muhammad bin Hasan.<sup>46</sup>

#### 5. Metode *Istinbat* Hukum Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah menjelaskan metodenya dalam mengistinbat hukum fiqih “saya mengambilnya dari Kitabullah jika menemukannya. Jika tidak ditemukan, maka saya mengambilnya dari Sunnah Rasulullah dan *atsar* yang *shahih* yang banyak ditemukan pada orang-orang yang *tsiqah*. Jika tidak menemukannya di Kitabullah dan tidak pula di Sunnah Rasulullah, maka saya mengambil pendapat sahabat Nabi yang saya kehendaki, dan meninggalkan pendapat sahabat yang saya kehendaki, kemudian saya *takhrij* pendapat mereka kepada pendapat lainnya.”<sup>47</sup>

Diketahui bahwa dasar-dasar hukum fikih dalam madzhabnya adalah:

- a. Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran Islam yang memberi sinar pembentukan Hukum Islam sampai akhir zaman. Segala

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Muhammad Yusuf Musa alih bahasa oleh Muhammad Misbah, *op.cit.*, h. 143



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

permasalahan hukum agama merujuk kepada al-Qur'an tersebut atau kepada jiwa kandungannya.

b. As-Sunnah

Al-Sunnah adalah berfungsi sebagai penjelasan al-Qur'an, merinci yang masih bersifat umum (global). Siapa yang tidak mau berpegang kepada al-Sunnah tersebut berarti orang tersebut tidak mengakui kebenaran risalah Allah SWT. yang beliau sampaikan kepada ummatnya.

c. Perkataan Sahabat

Para sahabat itu adalah termasuk orang yang membantu menyampaikan risalah Allah SWT., mereka tahu sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an (walaupun tidak semua sahabat mengetahuinya), mereka lama bergaul dengan Rasulullah, sehingga mereka tahu bagaimana kaitan hadis Nabi SAW. dengan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan itu.<sup>48</sup>

Perkataan sahabat memperoleh posisi yang kuat dalam pandangan Imam Abu Hanifah, karena menurutnya mereka adalah orang-orang yang membawa ajaran Rasul sesudah generasinya. Dengan demikian, pengetahuan dan pernyataan keagamaan mereka lebih dekat pada kebenaran tersebut. Oleh sebab itu pernyataan hukum mereka dapat dikutip untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

<sup>48</sup> M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-3 h. 184

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. *Qiyās*

Imam Abu Hanifah berpegang kepada *qiyās*, apabila ternyata dalam al-Qur'an, al-Sunnah atau perkataan Sahabat tidak beliau temukan. Beliau menghubungkan sesuatu yang belum ada hukumnya kepada nash yang ada setelah memperhatikan 'illat yang sama antara keduanya.

e. *Istiḥsan*

*Istiḥsan* sebenarnya merupakan pengembangan dari *qiyās*. Penggunaan ar-Ra'yu lebih menonjol lagi. *Istiḥsan* menurut bahasa berarti “menganggap baik” atau “mencari yang baik”. Menurut istilah ulama *ushul fiqh*, *istiḥsan* ialah meninggalkan ketentuan *qiyas* yang jelas 'illatnya untuk mengamalkan *qiyas* yang samar 'illatnya, atau meninggalkan hukum yang bersifat umum dan berpegang kepada hukum yang bersifat pengecualian karena ada dalil yang memperkuatnya.<sup>49</sup>

f. 'Urf

Pendirian beliau ialah, mengambil yang sudah diyakini dan dipercayai dan lari dari keburukan serta memperhatikan muamalah-muamalah manusia dan apa yang mendatangkan maslahat bagi mereka. Beliau melakukan segala urusan (bila tidak ditemukan dalam al-Qur'an, al-Sunnah, *Ijma'* atau *qiyas*, dan apabila tidak baik dilakukan dengan cara *qiyas*), beliau melakukannya atas dasar *istiḥsan* selama dapat dilakukannya. Apabila tidak dapat dilakukan *istiḥsan*, beliau

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kembali kepada *'urf* manusia. *'Urf* berarti apa yang biasa dilakukan orang, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Dengan perkataan lain adat kebiasaan.<sup>50</sup>

#### 6. Apresiasi Ulama Terhadap Imam Hanafi

Kata-kata dari orang yang termasyhur kepada Abu Hanifah :

- a. Imam Syafi'i menjuluki Imam Abu Hanifah sebagai bapak atau pakar dalam ilmu fiqh, sementara orang-orang lain sebagai anak-anak saja. Di waktu lain Imam Syafi'i pernah berkata "Barangsiapa ingin mempelajari ilmu fiqh hendaklah sentiasa mendekati kepada Abu Hanifah dan rekan-rekannya karena semua manusia adalah sebagai anak-anaknya dalam bidang ilmu fiqh".
- b. Abdullah bin al Mubarak juga berkata "Kalau hadits-hadits Nabi berdasarkan kepada pikiran atau pendapat, maka pikiran atau pendapat Abu Hanifah lebih baik dan halus serta terjaga dari pendapat Malik dan Abu Sufyan". Abdullah menambahkan lagi, "Kalau orang lain berhak mengemukakan pendapat atau pikiran dalam suatu perkara atau masalah, Abu Hanifah juga berhak memberikan pendapat".
- c. An Nadhir bin Sumail menyifatkan orang lain semuanya tidur dan Abu Hanifah terjaga, pendidik atau pengajar.
- d. Khalaf bin Ayyub berkata, "Ilmu pengetahuan agama adalah disampaikan dengan melalui Nabi Muhammad SAW. Kemudian para sahabat-sahabat, *tabiin* dan Abu Hanifah dan rekan-rekannya".<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Setelah mengkaji sejumlah masalah Imam Malik menyampaikan komentar, “Abu Hanifah benar-benar ahli fiqih.” Abu Hanifah ahli fiqih besar.<sup>52</sup>

### B. Biografi Imam Al Syafi’i

#### 1. Latar Belakang Kelahiran dan Nasab

Nama sebenar Imam Syafi’i adalah Muhammad bin Idris bin ‘Abbas bin Utsman bin Syafi’ al Qurasyi. Beliau lahir di Gaza Palestin pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 204 H di Mesir bertepatan dengan tahun dimana Imam Abu Hanifah meninggal dunia. Makam beliau terkenal dalam dunia Islam, yaitu di Syari’ Syafi’i di Kota Kairo, Mesir.<sup>53</sup>

Nasabnya bertemu dengan Rasulullah pada diri Abdul Manaf bin Qushay. Dengan itu, Imam Syafi’i adalah keturunan Nabi Muhammad SAW.<sup>54</sup> Beliau seorang Quraisy Bani Muththalib.<sup>55</sup>

Setelah ayahnya wafat, ibunya membawa ke Palestina. Ia ditinggal pada keluarga suku Yaman, daerah asal leluhurnya. Kemudian ibunya menuju Makkah bersama Imam Syafi’i ketika berusia 10 tahun. Sejak masa kanak-kanaknya, Imam Syafi’i sudah menunjukkan kecerdasan akal serta daya ingatannya yang mengagumkan. Dia fasih berbicara, menguasai sastra, dan Bahasa Arab yang sangat baik.<sup>56</sup>

<sup>51</sup> Ahmad asy-Syurbasi, *op.cit.*, h. 50

<sup>52</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Fiqih Islam Mazhab dan Aliran*, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2014), cet. ke-1, h. 124

<sup>53</sup> Siradjuddin Abbas, *Ulama Syafi’i Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2012), cet. ke-3, h. 69

<sup>54</sup> Mahmood Zuhdi Abdul Majid, *Biografi Agung Imam Syafi’i*, (Selangor: Group Buku Karangkraf Sdn. Bhd., 2014), cet. ke-1, h. 2

<sup>55</sup> Muhammad Yusuf Musa alih bahasa oleh Muhammad Misbah, *op.cit.*, h. 150

<sup>56</sup> A. Rahman I. Doi, *op.cit.*, h. 140

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Pendidikan Imam Syafi'i

Imam Syafi'i adalah anak yang cerdas dan cemerlang, selalu giat belajar ilmu-ilmu keislaman yang asasi. Beliau mulai dengan belajar al-Quran dan tamat menghafalkan al-Quran pada usia menjelang tujuh tahun. Selama waktu itu, kitab *al-Muwathta'* merupakan buku hadis dan fikih paling dikenal di berbagai kawasan dunia Islam saat itu. Imam Syafi'i sudah menghafal seluruh isi kitab *al-Muwathta'* itu di usia beliau lima belas tahun.

Setelah belajar al-Qur'an dan menghafalnya, Imam Syafi'i mempelajari bahasa Arab dan seluruh cabang-cabangnya, baik syair, prosa, sastra, nahwu dan sebagainya.

Imam Syafi'i meninggalkan kota Makkah menuju Madinah untuk belajar kepada Imam Malik bin Anas, seorang ulama fuqaha termasyhur di sana pada saat itu. Kemudian beliau melanjutkan pelajarannya bersama Imam Malik di usianya yang kedua puluh tahun sampai gurunya meninggal dunia pada 179 H/ 796 M. Pada saat wafat Imam Malik, Imam Syafi'i sudah meraih reputasi sebagai seorang fuqaha yang masyhur di Hejaz dan berbagai tempat lainnya.<sup>57</sup>

## 3. Para Guru Imam Syafi'i

Imam Syafi'i pergi ke Yaman, kemudian ke Baghdad pada tahun 182 H dan ke Baghdad untuk kedua kalinya pada tahun 195 H. Beliau telah mempelajari kitab *fuqaha* Iraq dari Muhammad Ibnul Hassan. Dia

---

<sup>57</sup> *Ibid.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga mengadakan perbincangan dan pertukaran pendapat dengan Muhammad Ibnul Hassan.<sup>58</sup>

Imam Syafi'i mempelajari hukum Islam di bawah bimbingan seorang ulama kenamaan, Muslim al-Khalid al-Zanji, Mufti Makkah (wafat pada 80 H/ 796 M), dan Sufyan bin Uyainah (wafat pada 198 H/ 813 M).<sup>59</sup>

Di antara guru-guru Imam Syafi'i adalah:<sup>60</sup>

- a. Muslim bin Khalid az-Zanji (Mufti Makkah)
- b. Sufyan bin Uyainah (Mufti Makkah)
- c. Said bin Salim al-Qaddah
- d. Daud bin Abdur Rahman al-'Aththar (Banyak meriwayatkan hadits)
- e. Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Daud (Banyak meriwayatkan hadits)
- f. Malik ibn Anas (Mufti Madinah)
- g. Ibrahim ibn Sa'ad al-Ansari (Banyak meriwayatkan hadits)
- h. Abdul Aziz Muhammad ad-Darawardi (Banyak meriwayatkan hadits)
- i. Ibrahim bin Yahya al-Aslami (Banyak meriwayatkan hadits)
- j. Muhammad bin Sa'id (sebenarnya Ismail, bukan Sa'id) bin Fudaik (Banyak meriwayatkan hadits)
- k. Muhammad ibn Ismail ibn Abi Fudaik
- l. Abdullah ibn Nafi' as-Shaigh (Murid senior Imam Malik & sahabat Ibnu Abi Dzib)

<sup>58</sup> Wahbah az-Zuhaili, *op.cit.*, jilid 1, h. 44

<sup>59</sup> A. Rahman I.Doi, *op.cit.*, h. 141

<sup>60</sup> Mahmood Zuhdi Abdul Majid, *op.cit.*, h. 12



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- m. Muthraf bin Mazin
- n. Hisyam bin Yusuf (Kadi kota Shan'a)
- o. Umar bin Abi Maslamah (Sahabat Al-Auza'i)
- p. Yahya bin Hasan (Sahabat Al-Laits bin Saad)
- q. Waki' bin al-Jarrah
- r. Abu Usamah Hamad bin Usamah
- s. Ismail bin 'Aliah
- t. Abdul Wahab bin Abdul Majid<sup>61</sup>

#### 4. Murid-murid dan karya-karya Imam Syafi'i

Para murid dan pengikutnya tidak terhitung banyaknya, baik yang berada di Hijaz, Iraq, Mesir dan negara-negara Islam lainnya. Berikut adalah antara murid-murid Imam Syafi'i yang terkenal adalah :

- a. Yusuf bin Yahya al-Buwaithi. Beliau merupakan sosok yang disebut-sebut mengarang kitab *al-Umm*.
- b. Abu Ibrahim Ismail bin Yahya al-Muzani. Banyak ulama dari Khurasan, Irak dan Syam yang mengambil ilmu darinya. Beliau wafat pada tahun 264 H.
- c. Rabi' bin Sulaiman bin Abdul Jabbar al-Muradi. Beliau bertemu dengan Imam Syafi'i hingga menjadi perawi kitabnya, dan dikenal dengan orang *tsiqah* terhadap apa yang diriwayatkan darinya, dan jalur

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menyampaikan kitab *ar-Risalah*, *al-Umm* dan kitab-kitab imam lainnya. Beliau wafat pada tahun 270 H.<sup>62</sup>

- d. Abdullah bin Zuber bin Isa Abu Bakar al-Humaidi. Beliau yang membawa dan mengembangkan mazhab Syafi'i di Mekah sehingga diangkat menjadi mufti Mekah. Beliau wafat di Mekah pada 219 H.
- e. Ishaq bin Rahuyah. Nama sebenar Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad bin Ibrahim, terkenal dengan nama Ibnu Rahuyah. Mempelajari ilmu fiqh langsung kepada Imam Syafi'i begitu juga dengan ilmu hadits. Wafat pada 238 H.
- f. Muhammad bin Syafi'i. Beliau adalah anak tertua Imam Syafi'i. Gelarannya Adalah Abu Utsman al-Qadli. Beliau wafat pada 240 H.
- g. Harmalah bin Yahya Abdullah at-Tujibi wafat pada 243 H.
- h. Az-Za'farani wafat pada 245 H.
- i. Al-Karabisi wafat pada 245 H.
- j. At-Tujibi wafat pada 250 H.
- k. Ahmad bin Hanbal (kemudian menjadi Imam Mujtahid, membentuk mazhab sendiri).<sup>63</sup>

Karya Imam Syafi'i

Berdasarkan pengalaman dan analisa beliau dalam memahami ajaran Imam Hanafi dan Imam Maliki maka beliau merasakan kekurangan-kekurangan. Kemudian beliau pun mengemukakan buah pikirannya sendiri dalam mengistibahkan hukum dengan jalan menulis dan

<sup>62</sup> Muhammad Yusuf Musa, *op.cit.*, h. 156

<sup>63</sup> K.H. Siradjuddin Abbas, *op.cit.*, h. 69

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengarang kitab-kitab, baik itu berupa tulisan sendiri maupun melalui dikte para muridnya, sehingga dengan demikian mudalah untuk mengkaji kembali fatwa-fatwa beliau yang populer dengan sebutan mazhab Syafi'i.

Adapun karya beliau yang ilmiah yang secara langsung ditulis beliau sendiri adalah:

- a. *Ar-Risalah*: isinya merupakan kitab Ushul fiqh yang pertama kali disusun ulama fiqh.
- b. *Al-Umm*: Isinya berbagai macam masalah fiqh berdasarkan pokok-pokok pikiran beliau yang terdapat dalam kitab ushul Fiqh *ar-Risalah*.<sup>64</sup>

Kitab-kitab yang dinisbahkan kepada para sahabat dan murid-murid Imam Syafi'i yang diringkaskan daripada pendapat beliau adalah <sup>65</sup>:

- a. *Mukhtasar muzanni*
- b. *Mukhtasar buwaithi*

Kedua-dua kitab ini dinisbahkan kepada Imam Syafi'i dari sudut makna sekalipun ditulis oleh para sahabatnya. Oleh itu di dalam ilmu fiqh ada empat buah kitab yang menjadi rujukan awal yang ditulis oleh Imam Syafi'i yaitu :

- a. *Al-Umm*
- b. *Al-Imla'*
- c. *Mukhtasar al-Muzanni*
- d. *Mukhtasar al-Buwaithi*

<sup>64</sup> Asril, *Perbandingan Hukum keluarga Islam Di Dunia Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2017), cet. ke-1, h. 24

<sup>65</sup> Abdul Azib Hussain, *Manhaj Ilmu Fiqah & Usul Fiqah*, (Kuala Lumpur: Telaga Biru, 2012), cet. ke-1, h. 319



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 5. Metode Istinbath Hukum Imam Asy-Syafi'i

Metode yang digunakan oleh Imam Syafi'i menetapkan hukum adalah menggunakan dasar yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, *ijma'*, pendapat individual sahabat, *qiyas* dan *istishab*.<sup>66</sup>

### a. *Quran*

Imam Syafi'i tidak berbeda dengan para imam pendahulunya dalam memposisikan al-Quran sebagai sumber hukum yang pertama di antara sumber-sumber hukum Islam lainnya. Imam Syafi'i bersandar pada al-Quran seketat para imam sebelumnya yang hanya menambah pandangan-pandangan baru di dalamnya setelah melalui pengkajian yang mendalam terhadap makna ayat-ayatnya.

### b. *Sunnah*

Imam Syafi'i hanya bersandar pada satu syarat dalam menerima sebuah hadis, yaitu hadis tersebut harus *shahih*. Ia menolak semua persyaratan lainnya sebagaimana diterapkan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Malik. Imam Syafi'i tercatat memiliki sumbangan yang besar sekali dalam bidang ilmu kritik hadis.

### c. *Ijma'*

Meskipun Imam Syafi'i memiliki keragu-raguan yang serius mengenai kemungkinan *ijma'* dalam sejumlah kasus, ia mengaku bahwa dalam beberapa kasus di mana *ijma'* tidak terelakkan, ia harus dianggap sebagai sumber pokok hukum Islam urutan ketiga.

<sup>66</sup> Abu Ameenah Bilal Philips, *Asal usul dan Perkembangan Fiqh Analisis Historis Atas Mazhab, Doktrin dan Kontribusi*, alih bahasa oleh M. Fauzi Arifin, (Bandung: Nusamedia, 2005), jilid 1, h. 110.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Pendapat individual sahabat

Imam Syafi'i menaruh kepercayaan atas pendapat individual sahabat dengan catatan pendapat tersebut antara satu dengan yang lainnya tidak bervariasi. Jika ada pertentangan pendapat di dalamnya, sebagaimana Imam Abu Hanifah, ia akan memilih pendapat yang paling dekat dengan sumbernya dan mengabaikan yang lainnya.

e. *Qiyas*

Dalam pandangan Imam Syafi'i, *qiyas* merupakan metode yang sah dalam merumuskan hukum lebih lanjut dari sumber-sumber hukum sebelumnya. Meski demikian, ia menempatkannya pada posisi terakhir, dengan memandang pendapat peribadinya berada di bawah dalil-dalil yang didasarkan atas pendapat para sahabat.<sup>67</sup>

f. *Istishab*

Baik prinsip *istihsan* yang digunakan Imam Abu Hanifah dan prinsip *istislah* yang digunakan Imam Malik, keduanya ditolak oleh Imam Syafi'i dan dipandang sebagai bentuk *bid'ah*, karena dalam pandangannya, keduanya lebih menempatkan penalaran manusia terhadap wilayah yang sesungguhnya telah tersedia nashnya. Meski demikian, ketika menghadapi persoalan-persoalan serupa, para pengikut Imam Syafi'i diwajibkan menggunakan sebuah prinsip yang mirip dengan *istishan* dan *istislah* yang dinamakan *istishab*. *Istishab* secara literal berarti mencari suatu keterkaitan, tetapi secara hukum, *istishab* merujuk pada proses permusuan hukum-hukum fiqh dengan

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 111

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengaitkan serangkaian keadaan-keadaan berikutnya dengan keadaan-keadaan sebelumnya. *Istishab* didasarkan atas asumsi bahwa hukum fiqh bisa diaplikasikan pada kondisi-kondisi tertentu yang tetap sah sepanjang persyaratannya tidak berubah.

Misalnya, jika seseorang “hilang” dalam jangka waktu yang lama, dan diragukan apakah ia masih hidup atau sudah meninggal, maka berdasarkan *istishab*, semua aturan-aturan yang berkenaan dengannya tetap berlaku dengan anggapan bahwa ia masih hidup.<sup>68</sup>

#### 6. Apresiasi Ulama terhadap Imam Syafi'i

- a. Imam Ahmad bin Hanbal, (Pembangun mazhab Hambali) berkata: “kalau tidak ada Imam Syafi'i kami tidak akan mengetahui hukum-hukum fiqh yang ada dalam hadits”.
- b. Berkata Abu Hasan, seorang ulama sahabat Imam Hanafi: kalau ahli-ahli hadits memperkatakan hadits, seolah-olah mereka berkata-kata dengan lidah Syafi'i.
- c. Berkata Imam Za'farani: Adalah ahli-ahli hadits tidur nyenyak, maka dibangunkan oleh Syafi'i, lalu mereka terbangun.<sup>69</sup>

Keistimewaan Imam Syafi'i antara lain adalah waktu berumur 9 tahun sudah hapal al-Quran, umur 11 tahun sudah hapal hadits dari kitab *Muwattha'* karangan Imam Malik. Pada umur 15 tahun sudah banyak orang minta fatwa padanya dan minta pendapat beliau.<sup>70</sup>

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 112

<sup>69</sup> Siradjuddin Abbas, *op.cit.*, h. 72

<sup>70</sup> Asril, *Perbandingan Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Pustaka, 2018), cet. tahun 2018, h. 23



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### BAB III

## TINJAUAN UMUM KADAR SUSUAN YANG MENYEBABKAN MAHRAM DAN AKIBAT HUKUMNYA

### A. Tinjauan Umum Mengenai Kadar Susuan yang Menyebabkan Mahram dan Akibat Hukumnya

Mahram persusuan adalah satu pecahan dari mahram *muabbad* yaitu wanita yang haram dinikahi untuk selamanya.<sup>71</sup> Wanita yang satu susuan yaitu wanita yang diharamkan bagi saudara sesusuannya, sebagaimana saudara yang memiliki hubungan darah. Semua wanita yang punya hubungan darah diharamkan baginya, maka diharamkan pula sebagaimana yang mempunyai hubungan satu susuan, seperti ibu menyusui, saudara wanita satu susuan.<sup>72</sup>

Allah berfirman dalam penjelasan mengenai wanita-wanita yang haram untuk dinikahi.<sup>73</sup>

Firman Allah SWT.

وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ<sup>74</sup>

Artinya : “Ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara wanita sepersusuan”. (an-Nisaa : 23)

Bila seorang laki-laki menyusu kepada seseorang perempuan maka air susu perempuan itu menjadi darah dan pertumbuhan bagi si anak sehingga perempuan yang menyusukan itu menjadi seperti ibunya.<sup>75</sup> Maksud dengan susuan yang mengakibatkan keharaman perkawinan ialah susuan yang

<sup>71</sup> Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 291

<sup>72</sup> Saleh al-Fauzan, *op.cit.*, h.655

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 743

<sup>74</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, juz 4, h. 81

<sup>75</sup> Azni, *Ilmu Fikih dan Hukum Keluarga Perspektif Ulama Tradisionalis dan Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), cet. ke-1, h. 114

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diberikan pada anak yang memang masih memperoleh makanan dari air susu.<sup>76</sup>

Ibu susuan menempati posisi yang sama dengan ibu kandung. Anak susuan haram menikahi ibu susuannya berikut keturunannya sebagaimana ia diharamkan untuk menikahi keturunan ibu kandungnya.<sup>77</sup>

Terdapat perbedaan paham di antara ulama, apakah mahram dengan jalan persusuan itu bercabang juga terhadap mahram dengan jalan pernikahan atau tidak. Sebagian ulama berpendapat “tidak”. Mazhab yang empat berpendapat bahwa hal itu bercabang pula kepada mahram sebab pernikahan; maka seorang suami haram menikahi ibu persusuan istrinya dan istri bapak persusuan istrinya itu, haram pula mengumpulkan dua orang perempuan yang sepersusuan, dan seterusnya.<sup>78</sup>

Bentuk penyusuan yang mengharamkan pernikahan adalah penyusuan dalam arti yang sebenarnya. Dengan kata lain yaitu, penyusuan yang sempurna, seperti seorang anak kecil yang menyusu dan menyedot air susu dari payudara (puting) seorang perempuan hingga merasa cukup dan tidak melepaskannya kecuali atas kemauannya sendiri, bukan karena suatu paksaan.<sup>79</sup>

<sup>76</sup> Abdul Rahman Ghazali, *op.cit.*, h. 107

<sup>77</sup> Muhammad Sayyid Sabiq, *op.cit.*, jilid 3, h. 297

<sup>78</sup> H. Sulaiman Rasjid, *op.cit.*, h. 425

<sup>79</sup> Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h.298

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 1. *Radha'ah*

*Radha'ah* dari segi bahasa memiliki arti mengisap air susu dari buah dada<sup>80</sup>. Dalam *kamus al-Munawwir*, رَضَاعَة berasal dari kata رَضَعَ – رَضَاعًا yang berarti menyusui atau menetek<sup>81</sup>.

Di dalam kitab *Syarah Bulughul Maram* karangan Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *ar-radha'* dengan difathah dan dikasrah huruf *ra'*nya. Ia merupakan bentuk masdar dari kalimat *radha'a ats-tsadya* (bayi menyusui dari payudara) apabila ia menyedotnya. Definisi *ar-radha'* secara terminologi adalah menyedot susu yang terkumpul pada payudara seorang wanita atau meminumnya.<sup>82</sup> Di dalam kitab *Fiqh Sehari-Hari* karangan Saleh al-Fauzan, menurut syariah menyusui adalah mengisap atau meminum susu atau yang lainnya dari puting seorang wanita setelah kehamilannya, selama tidak lebih dari dua tahun.<sup>83</sup>

Tambahan di dalam kitab *Fiqh Munakahat* karangan Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas definisi *ar-radha'* (persusuan) secara etimologi adalah nama isapan susu dari payudara secara mutlak, baik pada manusia maupun hewan mamalia kecil dan besar.<sup>84</sup>

<sup>80</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Lux*, (Semarang: Widya karya, 2011), cet. ke-9, h. 508

<sup>81</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Istiqlak Progressif, 1997), cet. ke-1, h. 504

<sup>82</sup> Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *op.cit.*, h. 1

<sup>83</sup> Saleh al-Fauzan, *op.cit.*, h. 744

<sup>84</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *op.cit.*, h. 152



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Persyariatan *Radha'ah*

Syariat tentang *radha'* telah ditetapkan dalam al-Quran mahupun sunnah, begitu juga dalam *ijma'* dan logik akal.<sup>85</sup>

### a. Quran

Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang *radha'*, antaranya firman Allah SWT. :

وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسَرِّضْ لَهُ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

Artinya : “Dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya”.<sup>86</sup> (Surah al-Talaq : 6)

Jika berlaku pertelingkahan antara kedua suami isteri setelah talaq ketika sedang menyusukan anak, maka tidak menjadi halangan jika ada wanita lain yang menyusukannya, selain ibunya. Allah SWT. berfirman :

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِضُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ....

Artinya : “Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu”.<sup>87</sup> (Surah al-Baqarah : 233)

Dalam ayat ini ditujukan kepada bapa dan ibu dalam menyusukan anaknya kepada wanita lain, dan tidak ada beban dalam

<sup>85</sup> Muhammad Mustafa az-Zuhaili, *al-Mu'tamad Dalam Fiqh Mazhab Syafi'i*, (Kuala Lumpur: Persekutuan Seruan Islam Jami'ah, 2012) Selangor dan Wilayah Persekutuan Darul Ifta'iah), cet. ke-1, h. 21

<sup>86</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, juz 28, h. 559

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 37

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hal itu yakni ayat ini menjelaskan bahwa penyusuan adalah hak ibu, dan bukan diwajibkan keatasnya.

Seterusnya keharaman sebab persusuan dalil dari al-Quran yaitu <sup>88</sup>:

Firman Allah SWT. ..

وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ

Artinya : “Dan ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan”.<sup>89</sup> (an-Nisa’ : 23)

#### b. Sunnah

Aisyah RA. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ عُمَرَةَ، أَنَّ عَائِشَةَ، أَخْبَرَتْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَهَا، وَإِنَّهَا سَمِعَتْ صَوْتَ رَجُلٍ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِ حَفْصَةَ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرَاهُ فَلَانًا» - لِعَمِّ حَفْصَةَ مِنَ الرِّضَاعَةِ - فَقَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ كَانَ فُلَانٌ حَيًّا - لِعَمَّهَا مِنَ الرِّضَاعَةِ - دَخَلَ عَلَيَّ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَعَمْ، إِنَّ الرِّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا تُحَرِّمُ الْوِلَادَةُ»<sup>90</sup>

Artinya: “Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, ‘Aku membacakan (hadits) kepada Malik, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Amrah, bahawasanya Aisyah mengabarkan kepadanya, “Bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Suatu hari sedang berada di sisinya, lalu Aisyah mendengar seseorang datang meminta izin memasuki rumah Hafshah. Aisyah berkata, ‘Lalu aku

<sup>88</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *op.cit.*, h. 152

<sup>89</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, juz 4, h. 81

<sup>90</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *op.cit.*, h. 574

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkata, wahai Rasulullah, ada seorang lelaki meminta izin memasuki rumahmu.” Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Menjawab, ‘Aku mengira bahwa orang itu adalah fulan’ –paman Hafshah sepersusuan-. Aisyah bertanya. ‘Wahai Rasulullah, seandainya fulan (paman sepersusuan) masih hidup, tentunya ia boleh menemuiku?’ Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, “Ya, sesungguhnya persusuan menjadikan haram seperti yang diharamkan (karena) kelahiran (nasab).”<sup>91</sup> HR. Bukhari dan Muslim.

Dalam lafaz lain, Rasulullah SAW. bersabda :

وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ. (ح) وَحَدَّثَنِي أَبُو مَعْمَرٍ إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْهَذَلِيُّ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ هَاشِمٍ بْنُ الْبَرِيدِ. جَمِيعًا عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (يَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ الْوِلَادَةِ).<sup>92</sup>

Artinya : “Abu Kuraib telah memberitahukannya kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami (H) Abu Ma'mar Isma'il bin Ibrahim al-Hudzali telah memberitahukan kepadaku, Ali bin Hasyim bin al-Buraidd telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Hisyam bin Urwah, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Amrah, dari Aisyah ia berkata, “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, “haram karena persusuan seperti apa-apa yang haram karena kelahiran (nasab).”<sup>93</sup> HR. Bukhari dan Muslim.

Dan hadis lainnya :

وَحَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أُرِيدَ عَلَى . ابْنَةِ حَمْزَةَ، فَقَالَ: (إِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِي، إِنَّهَا ابْنَةُ أَخِي مِنَ الرِّضَاعَةِ، وَيَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ الرَّحِمِ).<sup>94</sup>

Artinya: “Haddab bin Khalid telah memberitahukan kepada kami: Hammam telah memberitahukan kepada kami: Qatadah memberitahukan kepada kami, dari Jabir bin Zaid, dari Ibnu ‘Abbas, bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* hendak dijodohkan dengan putri Hamzah. Maka, beliau bersabda,

<sup>91</sup> Imam an-Nawawi alih bahasa oleh Darwis, *op.cit.*, cet. 2, h. 136

<sup>92</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *loc.cit.*

<sup>93</sup> Imam an-Nawawi, *op.cit.*, h. 137

<sup>94</sup> Al-Imam Abul husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *op.cit.*, h. 575



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Sesungguhnya dia tidak halal bagiku karena dia adalah putri saudara susuanku dan yang haram disebabkan persusuan itu sama seperti yang haram dari jalur nasab (keturunan).”<sup>95</sup> (HR. Bukhari Dan Muslim)

c. *Ijma'*

Kaum muslimin telah bejmak tentang pensyariatan *radha'*, yang diharamkan dalam kelahiran sama halnya yang diharamkan dalam nasab.

d. Logik Akal

Susuan itu menjadi sebab pengharaman. Ini karena bagian dari orang yang menyusukan itu adalah *laban* (air susu), yang kemudian menjadi daging sehingga sebagian nasab keturunan anak itu kembali kepadanya.

### 3. Jenis-jenis *Radha'ah*

*Radha'ah* atau susuan ini terbagi kepada dua jenis, baik susuan dari ibu atau susuan dari selain ibu, dan inilah yang dimaksudkan secara mutlak.<sup>96</sup>

a. Susuan dari ibu

Jika susuan itu dari ibu, maka sebagian besar hukum-hukum syariah itu berkaitan dengan kelahiran, yaitu yang paling penting dan yang paling utama. Susuan ibu itu berkaitan dengan beberapa hukum yang terhad.

Menyusukan anak itu merupakan hak bagi seorang ibu, dan ia bukan kewajiban. Jika ia ingin menyusukannya akan tetapi suami dan

<sup>95</sup> Imam an-Nawawi alih bahasa oleh Darwis, *op.cit.*, h. 151

<sup>96</sup> Muhammad Mustafa az-Zuhaily, *op.cit.*, h. 24

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lainnya tidak menginginkannya, maka haknya menjadi terhalang. Apabila isteri tidak menginginkannya maka suami harus mencari perempuan lain untuk menyusukannya.

Ibunya tidak dapat dituntut dan tidak diharuskan untuk menyusukannya, kecuali jika tidak ada wanita lain yang menyusukannya, sehingga menyusukan anak hukumnya menjadi wajib karena tuntutan yang sangat penting.

Dalil yang menunjukkan bahwa menyusukan itu merupakan hak seorang ibu dan bukan merupakan kewajiban baginya adalah:<sup>97</sup>

Firman Allah SWT. :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ<sup>98</sup>

Artinya : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”. (Surah al-Baqarah : 233)

Ayat tersebut menunjukkan tentang hak dan kewajiban. Ayat yang menjelaskan tentang hak adalah firman Allah SWT. :

وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَمِصْرُكُمْ لَهُ أُخْرَى<sup>99</sup>

Artinya : “Dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (Surah at-Talaq : 6)  
Apabila diwajibkan kepada ibu maka Allah tidak akan mengatakan “Maka berikanlah kepada yang lain.” Ketika berlaku

<sup>97</sup> Ibid.

<sup>98</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, juz 2, h. 37

<sup>99</sup> Ibid., h. 559

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perselisihan atau ikhtilaf antara isteri dengan suaminya, dan ketika isteri menahan susuan, maka ini juga ditegaskan dengan firman Allah SWT. :

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ<sup>100</sup>

Artinya: “Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya”. (surah at-Talaq : 6)

Jika itu wajib bagi ibu, maka tidak dibenarkan untuk diupahkan, karena tidak ada suatu bayaran atas yang wajib. Ketika Allah mensyariatkan agar memberikan upah atas susuan jika ia meminta, ini menunjukkan suatu pilihan dalam hal menyusukan dan merupakan hak baginya bukan suatu kewajiban. Oleh itu, ibu tidak harus menyusukannya jika ia menolak, kecuali jika telah dipastikan bahwa tidak ada perempuan lain yang menyusukannya. Maka ketika itu diwajibkan baginya untuk menyusukannya.

Menyusukan anak merupakan hak bagi ibu, tetapi seorang suami tidak dibolehkan memaksa isterinya agar menyusukan anaknya. Apabila suami memaksa istrinya untuk menyusukan anaknya, lalu istrinya menolak maka itu tidak dianggap sebagai perbuatan dosa bagi istrinya, dan bukan merupakan perbuatan *nusyuz*, kecuali dalam keadaan mendesak.<sup>101</sup>

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> Muhammad Mustafa az-Zuhailly, *op.cit.*, h. 26



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sunnahnya yang menyusui anak adalah ibu kandung karena susunya lebih baik untuk si anak, dan curahan kasih sayang ibu kandung lebih banyak di samping juga memang sudah menjadi seorang ibu untuk menyusui anaknya, dan hak si anak untuk disusui oleh ibunya. Dalam hak, seseorang tidak boleh dipaksa untuk memenuhinya, kecuali ada alasan lain yang memang memaksanya.<sup>102</sup>

#### b. Menyusu daripada selain ibu

Seorang perempuan juga harus menyusukan anak orang lain, sehingga ia menjadi anak susuannya, dan suaminya sebagai pemilik susu (*al-Fahlul*) atau juga menjadi bapa bagi anak itu. Penjelasan hukum-hukum tentang susuan akan dijelaskan pada rukun-rukunnya dan berikut adalah rukun-rukun berserta syarat-syaratnya :

#### 4. Rukun-rukun *Radha'ah* dan Syarat-syaratnya

*Radha'* mempunyai tiga rukun, dan setiap rukun memiliki syarat-syaratnya yang tertentu :<sup>103</sup>

##### Rukun Pertama : Wanita yang menyusukan

Wanita yang menyusukannya yaitu perempuan, sebagai istri atau telah bercerai, sama ada seorang janda atau seorang gadis, baik perempuan muslimah atau perempuan kafir, berakal atau gila.

Susu binatang tidak berkaitan dengan pengharaman dalam hal ini. Jika dua anak kecil yang menyusu dan minum susu kambing atau lainnya, maka kedua anak itu tidak dianggap sebagai saudara. Sama halnya susu

<sup>102</sup> Wahbah az-Zuhaili, *op.cit.*, jilid 10, h. 45

<sup>103</sup> Muhammad Mustafa az-Zuhaili, *op.cit.*, h. 27

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seorang anak lelaki, jika didapati permasalahan yang demikian, maka susu lelaki tersebut tidak berpengaruh kepada dirinya sebagaimana menurut pendapat yang sah, karena tidak dianggap sebagai makanan dan tidak terkait dengan hukum pengharaman.

Di dalam kitab *Fiqh Munakahat*, jika susu diperoleh dari seorang laki-laki atau banci atau susu bintang tidak ada hukum mengharamkan. Karena hukum keharaman ini ditetapkan oleh *syara'*, *syara'* hanya mengharamkan susu wanita anak Adam.<sup>104</sup>

Ulama Syafi'iyah mensyaratkan wanita yang menyusui itu masih hidup, atau sudah cukup umur atau baligh, yaitu mencapai usia sekitar tujuh tahun hitungan hijriyah. Artinya, nikah tidak menjadi mahram dengan meminum susu, wanita yang sudah meninggal dunia atau susu perempuan yang belum cukup umur.

Jika seorang wanita dewasa memeras air susunya sendiri sebelum meninggal dunia, lantas susu diminum setelah wanita meninggal dunia maka menurut pendapat yang *ashah* hukum nikahnya tetap haram karena keluarnya susu tersebut ketika wanita tersebut hidup.

Menurut mayoritas ulama tidak mensyaratkan syarat tersebut. Artinya meskipun air susu wanita yang sudah meninggal dan air susu dari anak kecil yang belum mampu melakukan senggama. Namun jika sudah keluar air susunya, tetap saja hukumnya haram untuk dinikahi jika air

<sup>104</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *op.cit.*, h. 156

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

susunya diminum. Alasannya karena air susu itu menumbuhkan daging dan air susu itu tidak mati.<sup>105</sup>

#### Rukun Kedua : Susu

Makanan yang keluar dari tubuh perempuan sehingga anak dapat memakannya, sama ada anak itu memakannya dengan menyusu dari puting susu, atau diminumkan kepadanya. Baik ia diminum melalui mulut sebagaimana kebanyakan atau disiramkan melalui hidungnya sehingga masuk ke dalam otak dan perutnya.

Tidak disyaratkan susu itu dibiarkan di tempat tertentu. Apabila susu berubah menjadi masam atau juga telah bercampur dengan racun lalu diberikan kepada anak, maka ia diharamkan untuk dijadikan sebagai makanan bagi anak.<sup>106</sup>

Jika air susu seorang perempuan bercampur dengan makanan lain, minimum, obat, susu kambing, dan yang lainnya, maka jika air susu ibu yang dimakan seorang anak lebih dominan atau lebih banyak, maka air susu itu mengharamkan dan jika lebih sedikit, maka tidak mengharamkan. Begitu pendapat ulama mazhab Hanafi, Muzni dan Abu Tsaur.<sup>107</sup>

#### Syarat susu

##### a. Kadar Air susuan

Disyaratkan bagi anak yang menyusu kepada seorang perempuan, hendaklah disusui sebanyak lima kali dalam waktu yang berbeda, kemudian menyusu kembali sebagaimana kebiasaan yang

<sup>105</sup> Wahbah az-Zuhaili, *op.cit.*, h. 50

<sup>106</sup> Muhammad Mustafa az-Zuhaili, *op.cit.*, h. 28

<sup>107</sup> Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 301



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berlaku. Ini karena tidak ada ketentuannya secara tepat dalam pengertian bahasa tidak pula dalam aturan syariat. Jadi, caranya dikembalikan pada adat kebiasaan sehingga menjadi susuan yang sempurna walaupun ia tidak mengenyangkan, seperti anak yang menyusu memutuskan susuan karena sendawa atau lalai lalu kembali menyusu atau berpindah dari satu susuan kepada susuan yang lain sehingga ia dihitung sebagai satu susuan.

Jika anak memutuskan susuan karena menolak untuk menyusu kemudian kembali lagi, maka ia dianggap memperbanyak perbuatan sebagaimana adat kebiasaan yang berlaku.

Diharamkan susuan tidak ditetapkan pada selain lima kali susuan sebagaimana hadits yang riwayat Aisyah RA. :

كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَّعْلُومَاتٍ يُحَرِّمَنَّ ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَّعْلُومَاتٍ فَتُوفِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهْنٌ فِيْمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ<sup>108</sup>

Artinya : “Apa yang ditentukan dalam al-Quran adalah sepuluh kali susuan sebagai ketentuan yang diharamkan, kemudian itu *dinasakh* dengan lima kali susuan. Maka Rasulullah kemudian wafat dan ketentuan itu telah *dinasakh*.” (HR Muslim)<sup>109</sup>

Artinya ketentuan sepuluh kali susuan itu telah *dinasakh* sehingga Rasulullah SAW. wafat. Tetapi beberapa sahabat masih membacanya sebagai bacaan al-Quran karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum menyampaikan tentang *nasakh* ayat tersebut<sup>110</sup>.

<sup>108</sup> Al-Imam Abul husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *op.cit.*, h. 578

<sup>109</sup> Imam an-Nawawi, *op.cit.*, h. 168

<sup>110</sup> Muhammad Mustafa az-Zuhaili, *op.cit.*, h. 29

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sunnah menetapkan sebanyak lima kali susuan karena Aisyah RA ketika membacakan hadits bahwa *tahrim* dengan sepuluh kali susuan telah dinasakh dengan lima kali susuan telah menunjukkan ketetapan *tahrim* dengan lima kali susuan sahaja dan tidak diharamkan jika kurang daripada lima. Apabila *tahrim* itu dengan susuan yang kurang dari jumlah itu maka ianya adalah batal.<sup>111</sup>

Hadits yang diriwayatkan Ummul Fadhil RA., bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْخَلِيلِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ، أَنَّ أُمَّ الْقُضَلِ حَدَّثَتْ، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (لَا تُحَرِّمُ الرُّضْعَةَ أَوْ الرُّضْعَتَيْنِ، أَوْ الْمَصَّةَ أَوْ الْمَصَّتَيْنِ)<sup>112</sup>.

Artinya: “Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami: Sa'id bin Abu 'Arubah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu al-Khalil, dari 'Abdullah bin al-Harits, bahwa Ummu al-Fadhl menceritakan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, “Satu atau dua kali susuan/isapan tidak menyebabkan hubungan mahram”<sup>113</sup>.

Dalam suatu riwayat dikatakan :

لَا تُحَرِّمُ الْإِمْلَاجَةَ وَلَا الْإِمْلَاجَتَانِ

Artinya : “Tidak diharamkan sekali *imlajah* atau dua kali *imlajah*”<sup>114</sup>.

Apabila susu ibu diperah sebanyak sekali, lalu diminumkan sebanyak lima kali, atau susu ibu diperah sebanyak lima kali lalu

<sup>111</sup> *Ibid.*, h. 30

<sup>112</sup> Al-Imam Abul husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *op.cit.*, h.577

<sup>113</sup> Imam an-Nawawi, *op.cit.*, h. 166

<sup>114</sup> *Ibid.*, h. 164

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diminumkan sebanyak sekali semua ini dihitung sebagai sekali susuan.<sup>115</sup>

Tambahan dalam kitab *Bidayatul Mujtahid*, perihal air susu yang menyebabkan keharaman, menurut sebagian ulama, tidak ada kadar batasan tertentu. Inilah pendapat Imam Malik dan murid-muridnya. Pendapat ini dikutip dari Ali dan Ibnu Mas'ud. Ini juga pendapat Ibnu Umar dan Ibnu Abbas. Menurut mereka, berapa pun kadarnya tetap menyebabkan keharaman. Ini lah pendapat yang dibuat pegangan oleh Imam Abu Hanifah berikut murid-muridnya, ats-Tsauri, dan al-Auza'i. Sebagian ulama yang lain menentukan batasan kadar yang menyebabkan keharaman. Mereka ada tiga kelompok yaitu:

- 1) Satu atau dua kali hisapan tidak menyebabkan keharaman. Yang menyebabkan keharaman ialah tiga kali hisapan ke atas. Inilah pendapat Abu Ubaid dan Abu Tsaur.
  - 2) Yang menyebabkan keharaman ialah lima kali hisapan. Inilah pendapat Imam Syafi'i.
  - 3) Yang menyebabkan keharaman ialah sepuluh kali hisapan.<sup>116</sup>
- b. Sampainya air susu ke dalam perut

Disyaratkan dalam menyusui, hendaklah air susu sampai ke dalam perut sehingga dapat ditetapkan pengharamannya, baik anak itu menyusui secara langsung atau air susu diminumkan kepadanya atau

<sup>115</sup> Muhammad Mustafa az-Zuhaily, *op.cit.*, h. 27

<sup>116</sup> Ibnu Rusyd, *op.cit.*, h. 109



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga dimasukkan ke dalam kerongkongnya sehingga air susu itu sampai ke dalam perut. Tidak dikira jika anak itu muntah, atau juga diminumkan melalui hidung sehingga sampai ke dalam otaknya sehingga dapat ditetapkan sebagai susuan. Apabila anak itu menyedut lalu ia mengeluarkannya dari mulutnya dan ia tidak menelannya maka itu tidak dianggap sebagai susuan<sup>117</sup>.

Menurut Hanafiyah, Syafi'iyah dalam pendapat *azhar*, dan Hanabilah dalam nash Imam Ahmad, pengharaman nikah tidak berlaku jika masuknya air susu dengan cara suntikan atau penetesan air susu ke mata, hidung atau luka ditubuh karena hal itu tidak termasuk *radha'*. Ulama Malikiyyah berpendapat bolehnya menetapkan hukum *radha'* dengan suntikan air susu sebagai suplai makanan, bukan sekadar masuknya air susu ke dalam perut melalui suntikan. Jadi, berbeda antara sesuatu, yang masuk melalui saluran atas dan tidak disyaratkan menjadi suplai makansan.<sup>118</sup>

#### c. Yakin

Menyusukan hendaklah dilakukan dengan yakin sebanyak lima kali atau lebih. Hendaklah merasa yakin air susu telah sampai ke dalam perut. Penyusuan hendaklah dilakukan sebelum masa dua tahun sebagaimana yang diyakini. Apabila merasa ragu, hal ini tidak dianggap sebagai susuan dan tidak dianggap sebagai pengharaman. Ini karena hukum asal itu sebagaimana ketiadannya. Yang demikian tidak

<sup>117</sup> Muhammad Mustafa az-Zuhaily, *op.cit.*, h. 31

<sup>118</sup> Wahbah az-Zuhaili, *op.cit.*, h. 51

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membawa pengaruh hukum, karena susuan tersebut dianggap tidak sah (karena ragu-ragu).<sup>119</sup>

#### Rukun ketiga : Anak Susuan

Yaitu anak yang menyusu.

Syarat-syarat Anak Susuan

##### 1) Hidup

Disyaratkan bagi anak yang menyusu, hendaklah ia hidup sehingga dapat ditetapkan sebagai susuan dan tidak berpengaruh terhadap dirinya.

##### 2) Umur susuan tidak melebihi masa dua tahun

Disyaratkan bagi anak yang menyusu hendaklah umurnya tidak melebihi masa dua tahun susuan sehingga hukum susuan ditetapkan. Apabila melalui dua tahun susuan, maka itu tidak mempengaruhi susuan, dan tidak ada *tahrim* dalam hal itu.<sup>120</sup>

Imamiyah, Syafi'i, Maliki dan Hanbali mengatakan bahwa usia maksimal anak yang menyusu (yang menyebabkan keharaman) adalah dua tahun, sedangkan Imam Abu Hanifah mengatakannya sampai usia dua setengah tahun.<sup>121</sup>

<sup>119</sup> Moh. Rifa'i, *Terjemah Khulashah Kifayatul Akhyar*, (Semarang: PT Karya Toha Putra: 1978), cet. ke-2, h. 341

<sup>120</sup> Muhammad Mustafa az-Zuhaili, *op.cit.*, h. 32

<sup>121</sup> Muhammad Jawad Mughniyah alih bahasa oleh Masykur A.B, *op.cit.*, h. 370

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 5. Kesaksian Atas *Radha'ah*

Kesaksian seorang perempuan mengenai persusuan dapat diterima sebagai bukti, apabila perempuan itu melakukannya dengan sukarela<sup>122</sup>.

Hal ini berdasarkan riwayat

وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ ( أَنَّهُ تَزَوَّجَ أُمَّ يَحْيَى بِنْتَ أَبِي إِيَّاهٍ فَجَاءَتْ امْرَأَةً فَقَالَتْ: قَدْ أَرْضَعْتُكُمَا، فَسَأَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كَيْفَ وَقَدْ قِيلَ؟ فَقَارَقَهَا عُقْبَةُ فَتَنَكَّحَتْ زَوْجًا غَيْرَهُ ) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ<sup>123</sup>

Artinya : “Dari Uqbah Ibnu al-Harits : Bahwa ia telah menikah dengan Ummu Yahya Binti Abu Ihab, lalu datang seorang wanita dan berkata, “Aku telah menyusui keduanya”. Kemudian Uqbah bertanya kepada *Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam* lalu nabi bersabda: “Sebagaimana yang dikatakan (wanita itu)” Lalu Uqbah pun berpisah dengan Ummu Yahya, kemudian Ummu Yahya menikah dengan selainnya”. (Hadis riwayat Bukhari)<sup>124</sup>

Thawus, Zuhri, Ibnu Abi Da’ab, dan Auza’i menjadikan hadits di atas sebagai dalil bahwa kesaksian satu orang perempuan cukup dapat diterima sebagai bukti adanya persusuan, sebagaimana hadits di atas yang diriwayatkan oleh Ahmad.

Jumhur ulama berpendapat bahwa kesaksian seorang perempuan yang menyusui saja tidak cukup untuk dapat diterima sebagai bukti karena itu merupakan kesaksian atas apa yang dilakukannya sendiri.

Abu Ubaid meriwayatkan bahwa Umar, Mugirah bin Syu’bah, Ali bin Abu Thalib, dan Ibnu Abbas melarang pemisahan suami istri atas hal itu (kesaksian seorang perempuan atas penyusuan yang dilakukannya). Umar bin RA. berkata, “Karena itu, pisahkanlah keduanya jika ada bukti

<sup>122</sup> Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h.306

<sup>123</sup> Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah), cet. ke-1, h. 261

<sup>124</sup> Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam alih bahasa oleh Thahirin Suparta, *op.cit.*, h. 28



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang jelas (bahwa mereka adalah saudara sesusu). Jika tidak, biarkanlah pasangan suami istri itu tetap bersama, kecuali apabila mereka ingin berhati-hati. Jika saja perihal kesaksian seorang perempuan dalam kisah di atas (dalam hal penyusuan) diperbolehkan, maka hal itu akan membuka jalan bagi si perempuan untuk memisahkan hubungan pernikahan suami istri dengan sekehendak hatinya.<sup>125</sup>

Ulama mazhab Hanafi berpendapat bahwa kesaksian dalam hal penyusuan haruslah menghadirkan dua orang saksi laki-laki atau satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Kesaksian satu orang perempuan tanpa didampingi oleh kesaksian dari orang yang lain tidak dibenarkan. Hal itu berdasarkan firman Allah S.W.T,

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى<sup>126</sup>

Artinya: “Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya”. (Al-Baqarah: 282)

Imam Baihaqi meriwayatkan bahwa Umar bin Khatthab RA. didatangi oleh seorang perempuan yang mengaku bahwa dahulu ia telah menyusui masing-masing dari sepasang suami istri. Umar berkata, “Pengakuan ini tidak dapat diterima, kecuali dihadirkan oleh saksi, yaitu dua orang laki-laki atau satu orang laki-laki dan dua orang perempuan.”

<sup>125</sup> Ibid.

<sup>126</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, juz 3, h. 48

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa kesaksian boleh diterima dari empat orang perempuan karena masing-masing dari mereka ibarat satu orang laki-laki. Selain itu, perempuan juga lebih memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan hal menyusui dan melahirkan.

Sementara itu, Imam Malik berpendapat bahwa kesaksian dua orang perempuan sudah cukup dapat diterima, dengan syarat bahwa berita tentang terjadinya penyusuan itu telah tersebar atau diketahui oleh masyarakat sebelum kesaksian itu dilakukan oleh si perempuan.

Ibnu Rusyd berkata, "sebagian ulama menganggap bahwa riwayat Uqbah bin Harits merupakan suatu anjuran dan bukan perintah, berdasarkan kolaborasi antara hadits itu dan ayat mengenai kesaksian. Itulah pendapat yang lebih mendekati kebenaran (pendapat yang lebih sesuai), yaitu pendapat yang diriwayatkan oleh Malik".<sup>127</sup>

Di dalam buku *Fathul Mu'in* karangan Syaikh Zainuddin Bin Abdul Aziz al-Malbariy, dinyatakan bahwa syarat persaksian *radha'* yaitu menyebutkan waktu penyusuan, bilangan penyusuan, berpisah-pisahannya berapa kali tegukan dari sampainya air susu ke dalam *jauf* pada setiap tegukan.<sup>128</sup> Tambahan di dalam buku *Fiqh Perbandingan Lima Mazhab* karangan Muhammad Ibrahim Jannati, syarat persaksian tersebut harus bersaksi bahwa bayi menyusui dengan cara mengisap dari puting (atau dengan cara lain yang diyakini sebagian mazhab).<sup>129</sup>

<sup>127</sup> Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 306

<sup>128</sup> Syaikh Zainuddin Bin Abdul Aziz al-Malbariy, *Fathul Mu'in (Jilid 1,2 dan 3)*, (Johor: Pertiagaan Jahabersa, 2009), cet. ke-3, h. 457

<sup>129</sup> Muhammad Ibrahim Jannati, *Fiqh Perbandingan Lima Mazhab*, alih bahasa oleh Ibnu Arwi Badaqih, Muhdhor Assegaf dan Alam Firdaus, (Jakarta: Cahaya, 2007), cet. ke-1, h. 361

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**6. Perkara yang Halal Karena *Radha'ah***

Semua perkara yang halal dalam kalangan keluarga karena keturunan halal juga kepada keluarga karena susuan. Dengan itu, seseorang adalah halal apabila :

- a. Melihat saudara perempuan susuannya, sebagaimana saudaranya sendiri.
- b. Tinggal bersendirian dengannya atau khalwat yang haram antara lelaki dan perempuan yang tidak mempunyai hubungan keturunan.
- c. Bermusafir dengannya melebihi tiga hari.

Meskipun begitu, hukum ini tidaklah berarti seseorang lelaki harus melihat saudara perempuan susuannya dengan berahi. Begitu juga sebaliknya kepada perempuan. Hal ini karena pandangan dengan pandangan berahi adalah haram meskipun ahli keluarga sendiri. Oleh itu, ulama fiqh kebelakangan mengatakan bahwa seorang perempuan makruh menyusukan kanak-kanak yang bukan anaknya sendiri tanpa sebarang keperluan yang mendesak. Begitu juga makruh bagi seorang lelaki dan perempuan susuan bergaul bebas sesama mereka. Keadaan ini adalah karena ia berkemungkinan boleh mendorong seseorang kepada pelbagai keburukan dan perkara haram akibat lemah pegangan agama dan tidak wujud rasa kasih sayang secara semula jadi di kalangan keluarga susuan tersebut.<sup>130</sup>

<sup>130</sup> Zulkifli Mohamad al-Bakri, *al-fiqh al-Manhaji Kekeluargaan Islam dalam Fiqh al-Syafi'i*, (Selangor: Darul Syakir Enterprise, 2013), cet. ke-1, h. 357



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 7. Dampak Menyepelekan Perkara Penyusuan Anak

Sebagian besar perempuan gemar menyepelekan masalah penyusuan anak. Mereka memerintahkan seorang atau beberapa orang perempuan untuk menyusui anak mereka, tanpa mengetahui silsilah keluarga perempuan yang menyusui anak-anak mereka (anak, saudara-saudaranya, dan saudara suaminya). Mereka tidak memerhatikan hal itu, padahal hubungan menyusui dapat mengakibatkan hukum tersendiri, seperti pengharaman menikah (adanya hubungan mahram) dan hak lain yang harus dipenuhi akibat terjalannya suatu hubungan baru, selayaknya hubungan nasab.

Dari itu, hal yang banyak terjadi adalah, seorang laki-laki menikahi saudara perempuan sesusunya dan bibi dari ibu ataupun ayah susunya, dan mereka tidak mengetahui adanya hubungan itu.

Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk selalu berhati-hati dan tidak menyepelekan masalah ibu dan anak susu, sehingga manusia tidak takut terjerumus untuk melakukan sesuatu yang dilarang.<sup>131</sup>

### 8. Hikmah Pengharaman Akibat *Radha'ah*

Tidak diragukan lagi, bahawa penyusuan itu membentuk hubungan antara yang menyusui dengan bayi yang disusui. Karena, dengan susuan tersebut ia mendapatkan nutrisi, yang membentuk tubuhnya, sehingga bagian tubuhnya menjadi bagian dari yang menyusuinya dan begitu pula sebaliknya.<sup>132</sup>

<sup>131</sup> Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 308

<sup>132</sup> Abdul Majid Mahmud Mathlub, *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*, (Solo; Era Intermedia, 2007), cet. ke-1, h. 107

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengharaman akibat susuan dikarenakan beberapa bagian tubuh manusia terbentuk dari susu. Susu seorang perempuan menyebabkan tumbuhnya daging anak yang dia susui dan membuat ukuran tulangnya menjadi membesar. Sebagaimana disebutkan di dalam hadits,

٩٨٧/٩- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( لَا رَضَاعَ إِلَّا مَا أَنْشَرَ الْعَظْمَ، وَأَنْبَتَ اللَّحْمَ ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ<sup>133</sup>

Artinya : “Dari Ibnu Mas’ud RA., ia berkata : Rasulullah SAW. bersabda, “Tidak dikatakan sebagai penyusuan kecuali persusuan yang membentuk tulang dan menumbuhkan daging”. (Hadis riwayat Abu Daud)<sup>134</sup>

Sesungguhnya pembesaran tulang dan penumbuhan daging akibat pasokan makanan yang berupa susu. Dengan hal ini, maka perempuan yang menyusui menjadi ibu susuan karena dia adalah bagian dari anak itu secara hakikat.<sup>135</sup>

#### 9. Akibat Hukum Dari *Radha’ah*

Jika seorang perempuan menyusukan bayi yang bukan anaknya, bayi itu menjadi anak susuannya dan suaminya pula menjadi bapa susuan anak tersebut. Kesan penyusuan ini kepada hubungan kekeluargaan adalah seperti berikut :

- a. Anak susuan haram berkahwin dengan ibu susuan dan keturunannya, seperti keturunan ibu sendiri. Keturunan ibu susuan yang haram dikawini adalah seperti berikut:

<sup>133</sup> Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, *op.cit.*, h. 261

<sup>134</sup> Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, alih bahasa oleh Thahirin Supart, *op.cit.*, h. 24

<sup>135</sup> Wahbah az-Zuhaili, *op.cit.*, jilid 9, h. 137

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Saudara perempuan kepada ibu susuan karena mereka itu adalah bibi sebelah ibu susuan.
- 2) Anak perempuan kepada ibu susuan karena mereka adalah saudara sesusuan.
- 3) Cucu perempuan kepada ibu susuan karena mereka adalah anak perempuan kepada saudara sesusuan.
- 4) Ibu kepada susuan karena mereka adalah nenek susuan.

Seperti keturunan bapa sendiri, keturunan bapa susuan yang haram dinikahi adalah :

- 1) Saudara perempuan kepada bapa susuan karena mereka adalah bibi sebelah bapa susuan.
  - 2) Anak perempuan kepada bapa susuan, sekalipun dengan istri yang lain karena mereka adalah saudara susuan.
  - 3) Cucu perempuan kepada bapa susuan, karena mereka adalah anak perempuan kepada saudara susuan.
  - 4) Ibu kepada bapa susuan, karena dia adalah nenek susuan.
- b. Ibu susuan dan keturunannya haram menikahi dengan anak susuan dan keturunannya. Hal ini adalah karena jika ibu susuan diandaikan sebagai ibu kandung kepada anak susuan, sudah tentu mereka semua adalah nasab yang haram dinikahi.
- c. Ibu susuan dan keturunannya boleh kawin dengan ahli keluarga anak susuannya, seperti saudara laki-laki, bapa dan paman sebelah bapa karena mereka adalah orang asing daripada ibu susuan dan keturunannya.<sup>136</sup>

<sup>136</sup> Zulkifli Mohamad al-Bakri, *op.cit.*, h.355



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tidak diharamkan keturunan bibi dan paman dari pihak bapak susuan, dan keturunan bibi dan paman dari pihak ibu susuan, sebagaimana tidak diharamkan dari hubungan nasab.<sup>137</sup>

### B. Pandangan Ulama tentang Kadar Susuan yang Menyebabkan Mahram dan Akibat Hukumnya

Dalam permasalahan bentuk penyusuan yang mengharamkan pernikahan, para ulama memiliki pendapat yang berbeda yaitu:<sup>138</sup>

1. Menurut pendapat Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Sa'id bin Musayyib, Hasan al-Bashari, Zuhri, Qatadah, Hammad, Auza'i, Tsauri, Abu Hanifah, dan Malik sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, baik sedikit maupun banyaknya penyusuan sama-sama mengharamkan pernikahan berdasarkan keumuman kata menyusu yang terdapat di dalam ayat al-Quran dan hadits.

Di dalam satu hadits,

وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ؛ ( أَنَّهُ تَزَوَّجَ أُمَّ يَحْيَى بِنْتَ أَبِي إِهَابٍ، فَجَاءَتْ امْرَأَةً فَقَالَتْ: قَدْ أَرْضَعْتُكُمَا، فَسَأَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كَيْفَ وَقَدْ قِيلَ؟ فَفَارَقَهَا عُقْبَةُ فَنَكَحَتْ زَوْجًا غَيْرَهُ ) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ<sup>139</sup>

Artinya : “Dari Uqbah Ibnu al-Harits : Bahwa ia telah menikah dengan Ummu Yahya Binti Abu Ihab, lalu datang seorang wanita dan berkata, “Aku telah menyusui keduanya”. Kemudian Uqbah bertanya kepada Nabi Shallallaahu ‘Alaihi wa Sallam lalu nabi bersabda: "Sebagaimana yang dikatakan (wanita itu)” Lalu Uqbah pun berpisah dengan Ummu Yahya, kemudian Ummu Yahya menikah dengan selainnya”. (Hadis riwayat Bukhari)<sup>140</sup>

<sup>137</sup> Wahbah az-Zuhaili, *op.cit.*, jilid 9, h. 132

<sup>138</sup> Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 299

<sup>139</sup> Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, *op.cit.*, h. 261

<sup>140</sup> Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, alih bahasa oleh Thahirin Suparta dan M. Faisal, *op.cit.*, h. 28

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada hadits di atas, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menanyakan berapa kali jumlah susuan terjadi dan beliau menyuruh Uqbah untuk menceraikan istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada ketentuan khusus mengenai takaran susuan yang mengharamkan, tapi setiap susuan yang terjadi baik dalam jumlah sedikit maupun banyak mengharamkan pernikahan karena inti dari hal ini terdapat pada susuan itu sendiri, sebagaimana hubungan pernikahan yang mengharamkan laki-laki menikah dengan keluarga istrinya.

Alasan yang lebih pokok lagi adalah karena terbentuknya tulang dan tumbuhnya daging dapat terjadi sebagai akibat dari menyusu baik dalam jumlah sedikit atau banyak.

2. Persusuan yang kurang lima susuan dalam waktu yang berbeda-beda tidak mengharamkan pernikahan.

Pendapat kedua, merupakan pendapat Abdullah bin Mas'ud, salah satu riwayat dari Aisyah, Abdullah bin Zubair, Atha', Thawus, Syafi'i, Ahmad dengan mazhab Dhahirinya, Ibnu Hazm dan sebagian besar ulama ahli hadits.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ فِيمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحْرَمْنَ. ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ فَتَوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَهُنَّ فِيمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ<sup>141</sup>

Artinya: “Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, “Aku membacakan kepada Malik, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Amrah, dari Aisyah, bahwasanya ia berkata, “Di antara ayat yang pernah diturunkan di dalam al-Qur'an,

<sup>141</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *op.cit.*, h. 578

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sepuluh kali penyusuan yang diketahui menyebabkan timbulnya hubungan mahram. Kemudian ayat tersebut dihapus hukumnya dengan ayat tentang lima kali penyusuan yang diketahui menyebabkan timbulnya hubungan mahram. Ketika Rasulullah SAW. wafat, ayat tentang lima kali penyusuan tersebut masih dibaca sebagai bagian dari al-Qur'an<sup>142</sup>."

Pernyataan Aisyah RA. di atas merupakan simpul pengikat atas al-Quran dan hadits. Ikatan yang dimaksud merupakan penjelas dan bukan penghapus ataupun pengkhususan.

Andaikata tidak ada yang menyangkal bahwa ayat al-Quran tidak diturunkan kecuali dengan jalan *mutawatir*, juga dengan kebenaran pendapat Aisyah, tentunya hal tersebut diketahui oleh para ulama yang berbeda pendapat di dalam masalah ini, terlebih Ali bin Abu Thalib dan Ibnu Abbas, sehingga dapat kita katakan, "Jika saja tidak ada pendapat lain yang berselisih dengan pernyataan ini, tentunya pendapat kedua ini menjadi mazhab terkuat. Karena itu, Imam Bukhari urung bergabung dalam meriwayatkannya (pernyataan Aisyah RA.)"<sup>143</sup>

3. Haramnya pernikahan disebabkan oleh tiga kali susuan atau lebih dan hal ini juga disebutkan dalam kitab *Fikih Keluarga* karangan Syaikh Hasan Ayyub.<sup>144</sup> Rasulullah SAW. bersabda,

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ح وَحَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ. حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ كِلَاهُمَا عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ

<sup>142</sup> Imam an-Nawawi, *op.cit.*, h. 168

<sup>143</sup> Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 300.

<sup>144</sup> Syaikh Hasan Ayyub alih bahasa oleh M. Abdul Ghoffar, *Fikih Keluarga*, (Jakarta ; Istaka al-Kautsar, 2001), cet. ke-1, h. 225



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَقَالَ سُؤَيْدٌ وَرُهَيْزٌ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ( لَا تُحَرِّمُ الْمَصَّةَ وَالْمَصَّتَانِ ).<sup>145</sup>

Artinya : “Zuhair bin Harb menceritakan kepadaku, Ismai’l bin Ibrahim menceritakan kepada kami. (Rangkaian *sanad* dari jalur lain menyebutkan) dan, Muhammad bin Abdillah bin Numair menceritakan kepada kami, Ismai’l menceritakan kepada kami. (Rangkaian *sanad* dari jalur lain menyebutkan) dan, Suwaid bin Said menceritakan kepada kami, Mu’tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Ayyub, dari Ibnu Abu Mulaikah dari Abdullah bin az-Zubair dari ‘Aisyah RA. ia berkata: sesungguhnya Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: "Satu atau dua isapan itu tidak bisa menimbulkan keharaman".<sup>146</sup>

Tambahan dari kitab *Perbandingan Mazhab Dalam Masalah Fiqih* karangan Syaikh Mahmoud Syaltout dan Syaikh M. Ali as-Sayis, riwayat yang kedua dari ‘Aisyah tidak haram kalau kurang dari tujuh kali, sedang riwayat ketiga daripadanya, tidak haram kalau kurang dari sepuluh kali susuan.<sup>147</sup>

Pendapat dari Ibnu Hamid yang merupakan mazhab Imam Malik, Imam Tsauri, dan Imam Syafi’i, Imam Abu Tsaur dan mazhab para ahli *ra’yi* yaitu jika seorang wanita memiliki air susu tanpa adanya hubungan badan dengan seorang laki-laki. Kemudian dia menyusui seorang bayi, maka pengharaman juga menyebar. Dasarnya adalah firman Allah di dalam al-Quran surah an-Nisa’ ayat 23

<sup>145</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *op.cit.*, h. 577

<sup>146</sup> Imam an-Nawawi, *op.cit.*, h. 75

<sup>147</sup> Syaikh Mahmoud Syaltout dan Syaikh M. Ali As-Sayis, *Perbandingan Mazhab Dalam Masalah Fiqih*, alih bahasa oleh Ismuha, (Jakarta, Pt Bulan Bintang; 1996), cet. ke-8, h. 132

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا <sup>148</sup>

Artinya : “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu isteri kalian (mertua), anak-anak isteri kalian yang dalam pemeliharaan-Mu dari isteri yang telah kalian campuri, tetapi jika kalian belum campur dengan isteri kalian itu (dan sudah kalian ceraikan), maka tidak berdosa kalian menikahnya. Dan diharamkan bagi kalian isteri-isteri anak kandung kalian (menantu), dan menghimpun (dalam perkawinan dua perempuan bersaudara) kecuali yang terjadi pada masa lampau. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang”. (an-Nisa’: 23)

Sebab yang diminum oleh sang bayi adalah air susu seorang wanita. Dengan demikian timbul hukum pengharaman dengan sebab persusuan. Kasusnya disamakan dengan dia menyusui kepada seorang wanita yang air susunya dihasilkan dari hubungan badan dengan seorang laki-laki. Sebab lain adalah susu seorang wanita memang tercipta untuk konsumsi bayi yang dilahirkan. Kasus yang seperti ini jarang sekali terjadi, namun tidak mustahil terjadi.

<sup>148</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, juz 4, h. 81

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam riwayat yang kedua dinyatakan bahwa tidak terjadi penyebaran hukum pengharaman. Sebab kondisi yang demikian jarang sekali terjadi. Air susu laki-laki secara umum tidak bisa dijadikan sebagai bahan makanan bagi bayi. Maka kasusnya disamakan dengan air susu laki-laki. Di antara dua pendapat ini, pendapat yang awal lebih *shahih*.<sup>149</sup>

#### Usia Bayi Susuan

Seterusnya, para fuqaha berselisih pendapat tentang waktu yang mengharuskan penyusuan itu dapat mengharamkan. Dua sahabat, Maliki, Syafi'i, Hambali dan Ja'fariyah berpendapat, bahwa susuan yang mengharamkan untuk menikah adalah pada dua tahun pertama sang bayi. Sesuai dengan firman Allah,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ<sup>150</sup>

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (Al-Baqarah : 233)

Selain itu, *Dan menyapihnya dalam dua tahun*. Ayat tersebut menjelaskan, bahwa pemisahan anak dari susuan terjadi setelah dua tahun. Susuan terlalu lama yang mengharamkan adalah selama dua tahun. Karena anak yang menyusu pada masa ini sangat bersandar pada ibu yang menyusuinya, dan dengan menyusu ini daging dan tulangnya mulai

<sup>149</sup> Ibnu Qudamah alih bahasa oleh Abdul Syukur, *al-Mughni*, (Jakarta : Pustaka Azzam; 2013), cet. ke-1, h. 554

<sup>150</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, juz 2, h. 37



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tumbuh maka dengan demikian ibu susu sama tingkatannya dengan ibu kandungnya.<sup>151</sup>

Imam Malik berkata, “persusuan yang dilakukan setelah seorang anak berumur lebih dari dua tahun, sedikit banyaknya air susu yang diminum tidak mengharamkan pernikahan dan air susu itu dianggap sebagai air minum biasa. Kemudian apabila seorang anak disapih sebelum berusia dua tahun dan masih memerlukan air susu ibu sebagai makanannya, jika ia disusui setelah penyapihanya, maka persusuan itu tidak mengharamkan pernikahan.<sup>152</sup>

Rasulullah SAW. bersabda,

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ( لَا رَضَاعَ إِلَّا فِي الْحَوْلَيْنِ ) رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ وَابْنُ عَدِيٍّ مَرْفُوعًا وَمَوْقُوفًا، وَرَجَّحَا الْمَوْقُوفَ<sup>153</sup>

Artinya: “Ibnu Abbas RA. berkata: “Tidak ada susuan kecuali yang terjadi dalam dua tahun”. Diriwayatkan oleh Daruquthni dan Ibnu Adi secara *marfu'* dan *mauquf* dan keduanya menyatakan bahwa yang *rajih* adalah mauquf”.<sup>154</sup>

Abu Hanifah berpendapat, bahwa tempo susuan yang mengharamkan adalah 30 bulan. Ia tidak memberikan alasan perbedaan pendapatnya dari kesepakatan para mufasir(ahli tafsir). Zafar berpendapat, bahwa temponya adalah selama tiga tahun. Pendapatnya ini berdasarkan

<sup>151</sup> Muhammad Bakar Ismail, *al-fiqh al-Wadhih Fiqah Lengkap*, (Selangor: Berlian, Publications, 2008), cet-ke-2, jilid 2, h. 57

<sup>152</sup> Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 303

<sup>153</sup> Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, *op.cit.*, h. 261

<sup>154</sup> Abdul Qadir Syaibah al-Hamd, *Syarah Bulughul Maram* alih bahasa oleh Izzudin Farimi, (Jakarta: Darul Haq, 2012), cet. ke-1, jilid 8, h. 101

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atas dalil *aqli* (akal). Sementara dalil *aqli* tidak dapat membantah *nash*. Dikatakan, bahwa susuan yang mengharamkan itu tidak terpaku pada tempo tertentu, tapi dilihat dari besarnya jumlah susuan. Namun, pendapat ini tidak benar. Dengan demikian, pendapat yang kuat adalah pendapat mayoritas fuqaha yang menyatakan bahwa tempo yang membuktikan pengharaman susuan adalah dua tahun, karena kekuatan dan kebenaran dalil yang mereka kemukakan.<sup>155</sup>

Dalam hadis lain Nabi bersabda :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُزْنَدِرِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحَرِّمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ إِلَّا مَا فَتَقَ الْأَمْعَاءُ فِي الشَّذِيِّ وَكَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ<sup>156</sup>

Artinya: “Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu 'Awanah memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin 'Urwah, dari Fathimah bin al-Mundziri dari Ummu Salamah ia mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Persusuan tidak bisa menjadikan mahram, kecuali (susuan) yang mengenyangkan dan terjadi sebelum disapih".

Hadis di atas menunjukkan dengan jelas bahwa persusuan yang mengharamkan adalah ketika anak masih kecil, anak kecil yang masih bayi, susu yang bisa menguatkan badan dan menghilangkan kelaparan di samping belum dikenyangkan dengan roti dan daging. Sesuai dengan sabda Nabi SAW. :

<sup>155</sup> Abdul Majid Mahmud Mathlub, *op.cit.*, h. 102

<sup>156</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sauratun Tirmizi, *Jami' at-Tirmizi*, (Riyadh: Baitul Kar al-Dauliah), h. 205

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لَا رِضَاعَ إِلَّا مَا شَدَّ الْعَظْمَ وَأَنْبَتَ اللَّحْمَ فَقَالَ أَبُو مُوسَى لَا تَسْأَلُونَا وَهَذَا الْخَبْرُ فِيكُمْ<sup>157</sup>

Artinya : “Dari Ibnu Mas’ud dia berkata; Tidak ada *radha*’ (persusuan) kecuali persusuan yang bersifat menguatkan tulang dan menumbuhkan daging (maksudnya di kala masih kecil).” Kemudian Abu Musa al-Asy’ari berkata; jangan kalian menanyakan (sesuatu) kepada kami karena ada orang alim yang berada di tengah-tengah kalian”<sup>158</sup>.

Sebagian ulama berpendapat bahwa persusuan dapat menetapkan hukum haram secara mutlak, baik menyusu itu masih kecil atau sudah besar berdasarkan hadis Aisyah RA. berkata : “Sahlah binti Suhail datang bertanya : ‘Ya Rasulullah, sesungguhnya Salim Tuannya Hudzaifah bersama kita di rumah kita, usianya telah dewasa’. Beliau bersabda : *أَرْضِعِيْةٌ تَحْرُمِيْ عَلَيْهِ*” artinya : Susuilah ia, maka haram engkau atasnya H.R. Muslim.

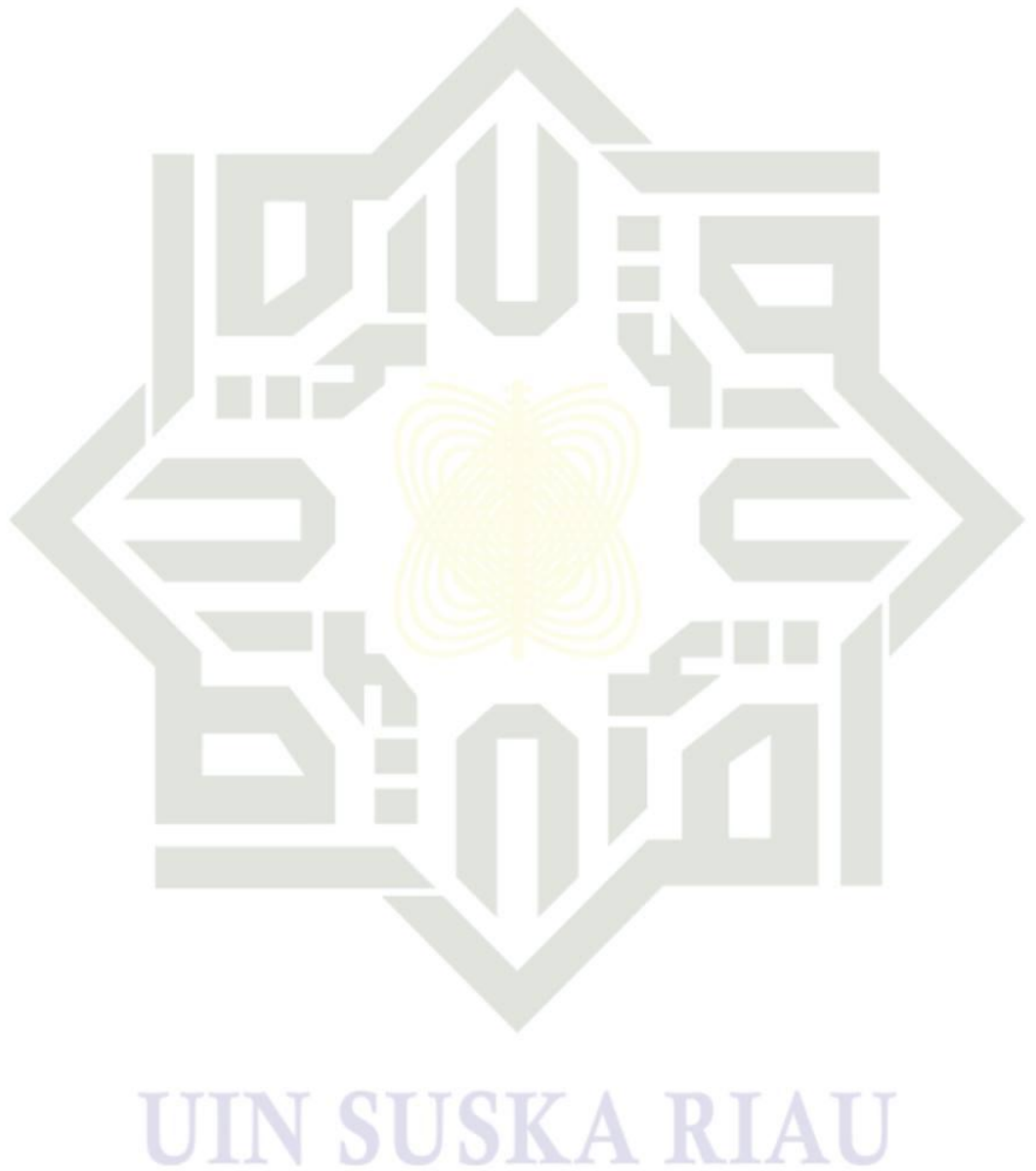
Pendapat ini terasa asing dan kontradiktif dengan beberapa hadis yang mempersyaratkan usia penyusu dua tahun, karena pada usia inilah anak membutuhkan susuan. Hadis Aisyah di atas di artikan bersifat khusus, karena sentuhan laki-laki dan perempuan lain hukumnya terlarang berdasarkan *ijma*’ dan dalil-dalil lain. Hukum ini umum dan kontinu serta lebih kuat daripada hadis yang disebutkan di atas. Bahkan telah disepakati dan terjadi konsensus para ulama bahwa payudara wanita

<sup>157</sup> Abi Daud Sulaiman bin al-Asy’asi Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Riyadh: Baitul Afkar ad-Dauliah), cet. ke-1, h. 235

<sup>158</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud* alih bahasa oleh Muhammad Arief, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-3, jilid 1, h. 800



merupakan aurat dan haram di pandang laki-laki lain, apalagi menyentuh dengan tangan dan mulut. Oleh karena itu, tidak boleh anak yang sudah besar atau dewasa menyusui kepada wanita lain<sup>159</sup>.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>159</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *op.cit.*, h. 158

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A Kesimpulan

Setelah penulis mengurai dan menjelaskan secara panjang lebar tentang pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi'i tentang kadar susuan yang menyebabkan mahram dan akibat hukumnya, dapat la penulis membuat kesimpulannya sebagaimana berikut :

1. Menurut Imam Hanafi mengenai kadar susuan yang menyebabkan mahram dan akibat hukumnya, mengatakan susuan samada sedikit atau banyak menjadikan seseorang itu haram menikah karena menurut dia di dalam ayat al-Quran surah an-Nisa' tidak menyebutkan berapakah kadar susuan yang mengharamkan itu. Hal ini juga tidak disebutkan pada riwayat dari Ali dan Ibnu Mas'ud yang mana di dalam riwayat itu mengatakan bahwa susuan sedikit maupun banyak dapat mengharamkan.
2. Menurut Imam Syafi'i mengenai kadar susuan yang menyebabkan mahram dan akibat hukumnya, dia mengatakan lima kali susuan yang terpisah menjadikan seseorang itu haram menikah. Imam Syafi'i juga menggunakan dalil surah an-Nisa' ayat 23 dan juga dalil riwayat 'Aisyah, di antara ayat yang pernah diturunkan di dalam al-Qur'an, sepuluh kali penyusuan yang diketahui menyebabkan timbulnya hubungan mahram. Kemudian ayat tersebut dihapus hukumnya dengan ayat tentang lima kali penyusuan yang diketahui menyebabkan timbulnya hubungan mahram.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketika Rasulullah SAW. wafat, ayat tentang lima kali penyusuan tersebut masih dibaca sebagai bagian dari al-Qur'an. Imam Syafi'i menggunakan kaidah *mafhum muwafawah* yang mana hukum yang tidak disebutkan pada ayat tersebut sama dengan hukum yang disebutkan pada *lafaz*. Seterusnya, akibat hukum yang berlaku setelah berlakunya persusuan maka hasil daripada penelitian penulis mendapati tiada perbezaan antara Imam Hanafi dan juga Imam Syafi'i. Hal ini kerana yang terdapat pada dua pengecualian yang disebut oleh Imam Hanafi itu tidak masuk pada kaidah asal.

3. Perbezaan yang berlaku antara kedua Imam tentang kadar susuan yang menyebabkan mahram dan akibat hukumnya ini kerana terjadinya perbenturan dalil antara Imam Hanafi dan Imam Syafi'i. Dalil yang digunakan oleh Imam Hanafi disifatkan sebagai umum kerana tidak menetapkan jumlah susuan yang menyebabkan mahram manakala dalil dari Imam Syafi'i menyebut lima kali penyusuan itu adalah yang menjadikan mahram dalam pernikahan. Apabila dalil secara lahir berbenturan dan tidak mungkin usaha kompromi seperti di atas, penulis cenderung menggunakan kaedah ushul fiqh yaitu *takhsis*. Dari kedua pendapat di atas, penulis mendukung pendapat Imam Syafi'i kerana dalil yang digunakan dalam hal ini dikhususkan dengan hadits-hadits khusus yang menyebutkan jumlah susuan yang mengharamkan.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan yang lebih mendalam lagi serta menjadi rujukan bagi umat Islam tentang kadar susuan yang menyebabkan mahram dan akibat hukumnya juga melahirkan perasaan menghormati pendapat ulama lain dalam satu kasus atau ikhtilaf demi kebaikan umat Islam bersama dan generasi akan datang.
2. Di samping itu penulis berharap dengan adanya pengetahuan dari penelitian mengenai kadar susuan yang menyebabkan mahram dan akibat hukumnya ini umat Islam tidak mengambil mudah dalam masalah yang berkaitan mahram sepersusuan karena ia berdampak besar kepada anak susuan dan yang berkaitan. Jika hal ini dianggap remeh berkemungkinan anak susuan menikah sesama mahram sepersusuan dan di dalam hukum Islam itu adalah diharamkan sama sekali karena mahram disebabkan persusuan ini adalah mahram *muabbad*. Penulis berharap di masa akan datang bisa jauh lebih baik lagi, kita harus lebih banyak belajar dan melatih ilmu yang kita peroleh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djazuli, *Ilmu Fiqh ; Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Rahman I.Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syariah)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Abdul Azib Hussain, *Manhaj Ilmu Fiqah & Usul Fiqah*, (Kuala Lumpur: Telaga Biru, 2012)
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2009)
- Abdul Karim Zaidan, *Pengantar Studi Syariah*, alih bahasa oleh M.Misbah, (Jakarta; Robbani Press, 2008)
- Abdul Majid Mahmud Mathlub, *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*, (Solo: Era Intermedia, 2007)
- Abdul Qadir Syaibah al-Hamd, *Syarah Bulughul Maram* alih bahasa oleh Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2012), jilid 8
- Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, alih bahasa oleh Thahirin Suparta, M. Faisal, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Abi Abdul Rahman Ahmad, *Sunan Nasa'i*, (Riyadh: Baitul Afkar)
- Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'asi Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Riyadh: Baitul Afkar ad-Dauliah)
- Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sauratun Tirmizi, *Jami' at-Tirmizi*, (Riyadh: Baitul Afkar al-Dauliah)
- Abu Ameenah Bilal Philips alih bahasa oleh M. Fauzi Arifin, *Asal usul dan Perkembangan Fiqh Analisis Historis Atas Mazhab, Doktrin dan Kontribusi*, (Bandung: Nusamedia, 2005)
- Ahmad asy-Syurbasi, *Sejarah Dan Biografi Empat Imam Mazhab*, alih bahasa oleh Sabil Huda, (Jakarta: Amzah, 2001)
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, alih bahasa oleh Bahrin Abu Bakar, (Semarang: Pt.karya Toha Putra Semarang, 1986)

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Amhad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997)
- Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah)
- Ali Yusuf as-Subki, *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga Dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)
- Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Baitul Afkar ad-Dauliah, 1998)
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Asril, *Perbandingan Hukum keluarga Islam Di Dunia Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2017)
- Azni, *Ilmu Fikih dan Hukum Keluarga Perspektif Ulama Tradisionalis dan Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012)
- Ibnu Qudamah alih bahasa oleh Abdul Syukur, *al-Mughni*, (Jakarta: Pustaka Azzam: 2013)
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*, (Jakarta: Akbarmedia, 2013)
- Imam Alauddin Abi Bakr Ibnu Mas'ud al –Kasani al-Hanafi, *Bada'i al-Shanai*, (Beirut: Dar al-kutub al-Alamiyah, 1986)
- Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* alih bahasa oleh Darwis, Muhtadi dan Fathoni Muhammad, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010)
- Imam Malik bin Anas, *Al Muwaththa' lil Imam Malik*, alih bahasa oleh Nur Alim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015)
- Imam Muhammad Bin Idris asy-Syafi'e, *al-Umm* alih bahasa oleh Ismail Yakub, (Malaysia: Victory Agencie, 2012)
- Imam Muhammad Ibnu Idris As-Syafi'e, *Al-Umm*, (Darul Wafa', 2001)
- Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, alih bahasa oleh Syarifuddin Anwar, (Surabaya: Bina Iman)
- KH Siradjuddin Abbas, *Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2012)





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kementerian Agama, *RI Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Quran, 2012)

M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 1996)

Mahmood Zuhdi Abdul Majid, *Biografi Agung Imam Syafi'i*, (Selangor: Group Buku Karangkrat Sdn. Bhd., 2014)

Moh. Rifa'i, Moh. Zuhri dan Salomo, *Terjemah Khulashah Kifayatul Akhyar*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978)

Muhammad Ibrahim Jannati alih bahasa oleh Ibnu Alwi Badaqih, Muhdhor Assegaf dan Alam Firdaus, *Fiqh Perbandingan Lima Mazhab*, (Jakarta: Cahaya, 2007)

Muhammad Jawad Mughniyah alih bahasa oleh Masykur A.B, Afifi Muhammad, *Fiqh Lima Mazhab*, (Beirut: Penerbit Shad)

Muhammad Mustafa Az-Zuhaily, *Al-Mu'tamad Dalam Fiqh Mazhab Syafi'i*, (Kuala Lumpur: Persekutuan Seruan Islam Jami'ah, Selangor Dan Wilayah Persekutuan Darul Jam'iah)

Muhammad Nashiruddin Albani, *Shahih Sunan Abu Daud* alih bahasa oleh Tajuddin Arief, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)

Muhammad Yusuf Musa, *Pengantar Studi Fikih Islam* alih bahasa oleh Muhammad Misbah, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014)

Munawar Khalil, *Biography Empat Serangkai (Hanafy, Maliki, Syafi'iy, Hanbaly)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)

Murhayati Zein, *Fiqh Munakahat*, (Pekanbaru: Cv Mutiara Pesisir Sumatra, 2015)

Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006)

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Lux*, (Semarang: Widya karya, 2011)

Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, alih bahasa oleh Suharlan, (Jakarta: Darus Sunnah, 2016)

Syaikh Hasan Ayyub alih bahasa oleh M. Abdul Ghoftar, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)

Syaikh Mahmoud Syaltout dan Syaikh M. Ali As-Sayis alih bahasa oleh Ismuha, *Perbandingan Mazhab Dalam Masalah Fiqih*, (Jakarta, Pt Bulan Bintang: 1996)



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syaikh Muhammad Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, alih bahasa oleh M. Khaled Muslih dan Imam Awaluddin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005)

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Kampung Sunnah, 2009)

Syaikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malbariy, *Fathul Mu'in (Jilid 1,2 dan 3)*, (Johor: Perniagaan Jahabersa, 2009)

Syamsuddin al-Syarkashi, *al-Mabsuth* (Lebanon: Darul Makrifat)

Thami, dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

Wafa' binti Abdul Aziz as-Suwailim, *Fikih Ummahat Himpunan Hukum Islam Khusus Ibu*, alih bahasa oleh Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2013)

Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2011)

Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2011)

Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2011)

Zulkifli Mohamad al-Bakri, *al-fiqh al-Manhaji Kekeluargaan Islam dalam Fiqh al-Syafi'i*, (Selangor: Darul Syakir Enterprise, 2013)



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PENGESAHAN  
PERBAIKAN SKRIPSI**

Skripsi dengan judul **KADAR SUSUAN YANG MENYEBABKAN MAHRAM  
DAN AKIBAT HUKUMNYA (STUDI KOMPERATIF MENURUT IMAM  
HANAFI DAN IMAM SYAFI'I)** yang ditulis oleh :

Nama : **Nor Nadia Fatin Binti Hamzah**  
NIM : **11423206217**  
Program Studi : **Perbandingan Mazhab dan Hukum**

Telah dimunaqasyahkan pada :  
Hari / Tanggal : **Rabu, 11 Desember 2019**  
Waktu : **08.00 WIB**  
Tempat : **Ruang Munaqasah Fakultas Syariah dan Hukum**

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah  
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 12 December 2019  
**TIM PENGUJI MUNAQASYAH**

Ketua

**Darmawan Tia Indrajaya, M.Ag**

Sekretaris

**Aprizal Ahmad, M.Sy**

Penguji I

**Dr. H. Mohd Yunus, M.Ag**

Penguji II

**Dr. Helmi Basri, Lc, MA**

Kepala Bagian Tata Usaha  
Fakultas Syariah dan Hukum

**Erni, S.Sos., MM**

NIP. 19680226 199103 2 002

UIN SUSKA RIAU





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS SYARI'AH & HUKUM**

**كلية الشريعة و القانون**

**FACULTY OF SYARI'AH AND LAW**

Jl. H. R. Soebrantas No. 155 Km. 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 Po. Box. 1004 Telp. 0761-561645  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail : rektor@uin-suska.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : Un.04/F.I/PP.01.1/579/2019

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini  
menerangkan bahwa :

Nama : NOR NADIA FATIN BT HAMZAH  
NIM : 11423206217  
Jurusan : PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM

Telah Lulus :

**UJIAN KOMPREHENSIF**

Yang diselenggarakan pada tanggal : **20 DESEMBER 2018**

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Pekanbaru, 21 Januari 2019  
Dekan,

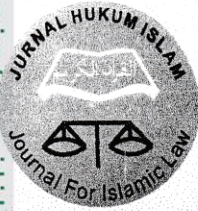


Drs. H. Hajar, M.Ag  
195807121986031005



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



# JURNAL HUKUM ISLAM

مجلة الأحكام الشرعية

## Journal For Islamic Law

JL. H.R. Soebrantas No. 155 KM 18 Simpang Baru, Panam Pekanbaru 28293

Po. Box 1004 Telp. (0761) 561645 Fax. (0761) 562052

www. Jurnalhukumislam.com email. admin@jurnalhukumislam.com

HP. 081275158167 – 085213573669

### SURAT KETERANGAN

Pengelola Jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **NOR NADIA FATIN BINTI HAMZAH**  
 NIM : **11423206217**  
 Jurusan : **PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM**  
 Judul : **KADAR SUSUAN YANG MENYEBABKAN MAHRAM DAN AKIBAT HUKUMNYA (Studi Komperatif Menurut Imam Hanafi Dan Imam Syafi'i)**

Pembimbing : **Dr. H. Johari, M.Ag**

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 12 Desember 2019

An. Pimpinan Redaksi



**M. Alpi Syahrin, SH., MH., CPL**

**NIP. 198804302019031010**

UIN SUSKA RIAU

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis Nor Nadia Fatin Binti Hamzah, lahir di Terengganu, Malaysia pada tanggal 9 Juni 1991 merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, lahir dari pasangan Hamzah dan Zuriah. Pendidikan awal di sekolah Tadika Kemas Binjai, kemudian melanjutkan pelajaran ke peringkat SD di Sekolah Kebangsaan Binjai, Kemaman, Terengganu (1998-2003). Kemudian penulis melanjutkan pelajaran ke Sekolah Menengah Kebangsaan Chukai, Kemaman, Terengganu (2004-2008). Setelah itu penulis melanjutkan pelajaran ke peringkat Diploma di Politeknik Sultan Haji Ahmad Shah Kuantan, Pahang, Malaysia (2009-2011). Sebelum penulis melanjutkan pelajaran peringkat S1 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau, penulis menyambung pelajaran di Institut Pengajian Islam (INSPI), Kemaman, Terengganu, Malaysia (2011-2014). Pengajian terakhir penulis yaitu di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru di Fakultas Syariah Dan Hukum dalam jurusan Perbandingan Mazhab Dan Hukum.

UIN SUSKA RIAU